

**MANAGEMENT RESIKO PEDAGANG BUAH DI DESA  
MASAGENA KECAMATAN KONDA KABUPATEN  
KONawe SELATAN DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF BISNIS ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar  
Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah**

**Oleh:**

**HENDRIK SUHERMAN**  
**NIM. 16050101068**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
KENDARI  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga-Kota Kendari  
Tlp/Faximili (0401) 393710, E-Mail. iainkendari@yahoo.co.id  
Website: <http://iainkendari.ac.id>

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi yang berjudul *Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam* yang disusun oleh **Hendrik Suherman, NIM. 16050101068**, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, menerangkan bahwa skripsi tersebut telah diperiksa dan memenuhi syarat ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang ujian munaqasyah.

Kendari, 21 Oktober 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Rusdin Muhalling, M.EI**  
NIP. 196310292000031001

  
**Sodiman M. Ag**  
NIP. 19780412209121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI  
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga, Kendari Sulawesi Tenggara  
Telp/Fax. (0401) 3193710/ 3193710  
email : iainkendari@yahoo.co.id website : <http://iainkendari.ac.id>

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul "Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau Dari Perspektif Bisnis Islam" yang ditulis oleh HENDRIK SUHERMAN NIM. 16050101068 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari, telah diuji dan dipresentasikan dalam Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 04 November 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar (SE).

#### Dewan Penguji Skripsi

Ketua	:	Dr. H. Rusdin Muhalling M.El	(.....  )
Sekretaris	:	Dr. Sodiman S.Fil.I., M.Ag.	(.....  )
Anggota1	:	Dr. Muhammad Hadi, M.H.I.	(.....  )
Anggota2	:	Dr. La Hadisi S. Ag, M. Pd. I.	(.....  )

Kendari, 16 November 2023  
Dekan

  
Dr. H. Rusdin Muhalling M.El  
NIP. 196310292000031001



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KENDARI

Visi Program Studi Ekonomi Syariah (ESY) :

"Menjadi Program Studi Terdepan dalam Pengembangan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah Yang Transdisipliner"

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa segala informasi dalam skripsi berjudul “Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam” dibawah bimbingan Dr. H. Rusdin Muhalling, M.El dan Sodiman. M.Ag telah diperoleh dan disajikan sesuai dengan peraturan akademik dan kode etik IAIN Kendari. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Semua sumber rujukan yang digunakan dalam skripsi ini telah disebutkan di dalam daftar pustaka. Dengan penuh kesadaran saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiasi, dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Kendari, 28 Mei 2021 M  
16 Syawal 1442 H



**Hendrik Suherman**  
**NIM. 16050101068**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Agama Islam Negeri Kendari, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hendrik Suherman  
NIM : 16050102068  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Kendari **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul.

**“Managemen Resiko Pedagang Buah Di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Kendari berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Kendari, 21 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Hendrik Suherman

## KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ أَهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT., yang tiada henti melimpahkan rahmat dan pengetahuan-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam*” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Shabri dan Ibu Mira Suryani yang telah mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Ibu Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
3. Bapak Dr H. Rusdin Muhalling M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari.
4. Bapak Abdul Wahid Mongkito, S.SI., M.EI, selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari.
5. Bapak dan ibu dosen serta segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Kendari yang begitu banyak memberikan kontribusi sehubungan studi penulis.

Kendari, 28 Mei 2021  
Penulis



Hendrik Suherman  
NIM. 16050101068



## ABSTRAK

**Hendrik Suherman, NIM. 16050101068, Judul: *Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam (Dibimbing Oleh: Dr. H. Rusdin Muhalling, M.EI dan Sodiman, M.Ag)***

---

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen resiko pedagang buah di Desa Masagena. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana resiko yang dihadapi pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan? 2) Bagaimana manajemen resiko pedagang buah di Desa Masagena ditinjau dari perspektif bisnis Islam? Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masagena selama 4 (empat) bulan sejak November 2020 sampai Februari 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung, melakukan pengamatan dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah pedagang buah dan pembeli di pasar buah desa Masagena. Analisis data menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan penting, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Resiko yang di hadapi pedagang buah di Desa Masagena adalah buah rusak yang disebabkan terkena panas matahari dan berhimpitan selama proses pengiriman serta buah yang terlampau matang akibat tidak laku dalam waktu yang lama. 2) Manajemen resiko pedagang buah Di Desa Masagena ditinjau dari perspektif bisnis Islam adalah dengan: a) Mengendalikan kerugian, yaitu menjual buah dengan harga murah untuk menghindari kerugian total akibat buah yang tidak dapat dijual. b) Pemisahan yaitu dengan memisahkan buah yang rusak dari buah yang masi bagus untuk mencegah kontaminasi yang merusak buah segar, juga sekaligus untuk membantu pedagang dalam mengelompokan harga berdasarkan kualitas buah dan membantu pengaturan sirkulasi buah. c) Pemindahan resiko yaitu dengan bekerjasama dengan pedagang yang menjadikan buah sebagai bahan baku dagangannya, misalnya menjual pisang yang sangat matang pada penjual molen.



**ABSTRACT**

**Hendrik Suherman, NIM. 16050101068, Title: *Risk Management of Fruit Traders in Masagena Village, Konda District, South Konawe Regency Viewed from an Islamic Business Perspective* (Supervised by: Dr. H. Rusdin Muhalling, M.EI and Sodiman, M.Ag)**

---

This research is qualitative research which aims to describe the risk management of fruit traders in Masagena Village. The problem formulation in this research is: 1) What are the risks faced by fruit traders in Masagena Village, South Konawe Regency? 2) How is the risk management of fruit traders in Masagena Village viewed from an Islamic business perspective? This research was carried out in Masagena Village for 4 (four) months from November 2020 to February 2021. Data collection techniques were carried out by conducting direct interviews, observing and documenting. The data sources in the research were fruit traders and buyers at the Masagena village fruit market. Data analysis uses the analysis model proposed by Miles and Huberman, which consists of three important stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and data verification. The results of this research found that: 1) The risks faced by fruit traders in Masagena Village are damaged fruit due to being exposed to the heat of the sun and being crushed during the delivery process as well as fruit that is too ripe due to not being sold for a long time. 2) Risk management for fruit traders in Masagena Village from an Islamic business perspective is by: a) Controlling losses, namely selling fruit at low prices to avoid total losses due to fruit that cannot be sold. b) Separation, namely by separating damaged fruit from good fruit to prevent contamination that damages fresh fruit, as well as to help traders group prices based on fruit quality and help regulate fruit circulation. c) Risk transfer, namely by collaborating with traders who use fruit as raw material for their merchandise, for example selling very ripe bananas to molen sellers.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Relevan .....	9
2.2 Kajian Teori .....	12
2.2.1 Manajemen Risiko dalam Bisnis Islam .....	12
2.2.2 Bisnis dalam Perspektif Islam .....	33
2.2.3 Jual Beli dalam Perspektif Islam .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	44

3.3 Sumber dan Jenis Data .....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.5 Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	47
3.6 Teknik Analisis Data .....	48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Profil Lokasi Penelitian .....	50
4.2 Hasil Penelitian .....	52
4.2.1 Risiko yang Dihadapi Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan .....	52
4.2.2 Managemen Risiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam .....	61
4.3 Pembahasan .....	79
4.3.1 Risiko yang Dihadapi Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan .....	79
4.3.2 Managemen Risiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam .....	82

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	88
5.3 Saran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR TABEL**

No	Nama	Hal
4.1	Kondisi Demografi Desa Masagena.....	51



**DAFTAR LAMPIRAN**

Dokumentasi Penelitian .....	94
Surat Izin Penelitian .....	99



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

### B. Singkatan

1.	SWT	:	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
2.	saw.	:	<i>shallallahu 'alaihi al-salam</i>
3.	Q.S.	:	Quran Surah
4.	RI	:	Republik Indonesia
5.	Cet	:	Cetakan
6.	Ed	:	Edisi
7.	Vol.	:	Volume
8.	H.R.	:	Hadis Riwayat
9.	<i>et al</i>	:	<i>et alii</i> (dengan orang lain)
10.	t.t.	:	tanpa tempat penerbit
11.	t.p.	:	tanpa penerbit
12.	t.th.	:	tanpa tahun terbit

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi di berbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, industri, perdagangan, dan bidang-bidang usaha lainnya. Islam mendorong setiap amal perbuatan hendaknya menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia, atau mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Terhadap usaha tersebut, Islam memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad dijalan-Nya (Yusuf Qardawi,1997:12)

Dalam Rangka mengembangkan dan menguasai perdagangan untuk aktivitas ekonomi manusia melakukan berbagai inovasi, bahkan tidak sedikit yang melakukan kerjasama antara satu pihak dengan pihak yang lainnya tentunya hal itu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan yang dijalani serta untuk mencapai sebuah tujuan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selanjutnya manusia di dalam hidupnya selalu dihadapkan dengan risiko dan peristiwa yang tidak terduga akan terjadi, yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi perorangan maupun perusahaan, sehingga banyak orang ingin menolak risiko, dengan alasan selalu ingin aman dan tenteram. Kemanapun mengelak dari suatu risiko, maka di situpun akan menemukan risiko yang lainnya.



Sebagai sistem kehidupan, Islam memberikan warna dalam setiap dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dunia ekonomi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT  $\text{ﷻ}$  melakukan transaksi dengan melakukan transaksi dengan makhluk lainnya, dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari ketergantungan dan saling berhubungan dengan makhluk lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia adalah makhluk Allah SWT, karena kita sebagai makhluk hidup tidak bisa hidup dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu terjadilah antara penjual dan pembeli yang sesuai dengan hukum-hukum dan Syariat Islam. Allah membolehkan jual beli yang sesuai dengan Hukum Islam yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan (Ramli, 2010:3).

Manajemen Resiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi untuk menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Irham Fahmi, 2010:15).

Resiko adalah kesempatan kerugian (*risk is the chance of loss*), *chance of loss* biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu

keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Istilah resiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi terjadinya resiko operasional sangat dipengaruhi tinggi-rendahnya kualitas kematangan yang dimiliki manajer suatu perusahaan, seorang manajer dalam mengambil setiap keputusan harus memikirkan dampak yang akan timbul baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (Irham Fahmi, 2010:15).

Misalnya untuk menambah produksi saos cabe bagi seorang manajer produksi harus memperhatikan secara betul-betul jika pasaran cabe dipasaran berada dalam kondisi harga normal dan jika harga cabe menuju kepada kondisi harga tidak normal maka apa antisipasi yang harus dilakukan oleh seorang manajer produksi agar usaha tersebut tidak terhenti dan order barang dapat terus dilakukan. Seperti halnya dengan pendistribusian buah ketika pemilik usaha mendapatkan buah dari petani dengan kondisi buah yang kurang layak maka pemilik usaha buah tersebut harus benar-benar dapat mensiasati bagaimana agar pendistribusian buah.

Dalam pasal 4 huruf sebuah Undang-undang No 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen menjelaskan bahwa konsumen memiliki hak atas barang dan jasa. Disebutkan dalam pasal 11 ayat (1) peraturan pemerintahan No 28 tahun 2004 tentang keamanan mutu dan gizi pangan bahwa setiap orang yang menghasilkan pangan untuk tidak menggunakan bahan tambahan yang terlarang seperti borak, formalin, karbitan dan sebagainya. Buah karbitan mempunyai efek berbahaya

bagi tubuh manusia yaitu mengganggu kesuburan, memicu gangguan pernapasan, alergi terhadap kulit, mengganggu pencernaan.

Buah merupakan salah satu pangan yang mudah mengalami kerusakan akibat adanya kontaminan atau metabolisme buah yang terus berlangsung setelah pemanenan. Menurut (Surhaini,2009:8) , kerusakan buah sangat mempengaruhi kualitas mutu fisik dan nilai gizi buah, sedangkan konsumen selalu menginginkan buah dalam keadaan segar. Kualitas mutu fisik buah dipengaruhi oleh respirasi buah karena proses respirasi dapat mempercepat proses pematangan hingga menuju kerusakan buah.

Buah berdasarkan pola respirasinya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu buah non-klimakterik dan buah klimakterik. Buah non- klimakterik merupakan buah yang tidak mengalami peningkatan laju respirasi selama pematangan buah. Sementara itu, buah klimakterik merupakan buah yang memiliki laju respirasi yang terus meningkat seiring dengan semakin matangnya buah (Kismaryanti, 2007:61). Laju respirasi yang semakin meningkat menyebabkan buah klimakterik memiliki umur simpan yang pendek. Proses respirasi menghasilkan energi yang dibutuhkan buah untuk melakukan metabolisme, sehingga dapat mempercepat proses pematangan dan menyebabkan kebusukan jika tidak dikendalikan.

Berjualan buah-buahan di musim hujan menjadi tantang tersendiri bagi pedagang musiman. Pasalnya, para pedagang buah ini harus segera menjual habis dagangan mereka sebelum buah-buahan mulai membusuk. Pematangan buah adalah awal dari kebusukan itulah

yang di sampaikan ahli genetic dan biokimia Harry Kley dari University of Florida, Gainesville, Amerika Serikat.

Menghindari pembusukan buah sangat tidak mungkin di lakukan, maka di perlukan keahlian dari pedagang dalam merawat buahnya agak terhindar dari pembusukan. Dengan melakukan hal tersebut dapat membantu pedagang menekan harga kerugian yang di akibatkan oleh adanya buah yang membusuk dan tidak bisa di jual lagi.

Pedagang buah yang bertempat di simpang tiga Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, merupakan pedagang buah yang hampir ada setiap hari. Berbagai macam jenis buah yang di perjualbelikan oleh para pedagang setempat bervariasi jenisnya, Seperti apel, jeruk, salak, anggur dan lain sebagainya. Pedagang buah yang berada di simpang tiga Kecamatan Konda hanya menggunakan meja dan kursi untuk menggelar dagangannya.

Menurut hasil pengamatan awal yang penulis lakukan bahwa kendala utama dalam berjualan buah yang dialami pedagang buah setempat ialah seperti, cepatnya pembusukan pada buah, ada beberapa buah yang mengalami pembusukan dengan cepat sehingga pedagang buah setempat mengalami kerugian yang sangat besar. Demi menghindari kerugian yang lebih besar penjual buah biasanya melakukan beberapa upaya manajemen resiko, seperti menjual buah lebih murah dari harga biasanya atau cara yang lain. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji upaya manajemen resiko tersebut apakah telah sesuai dengan perspektif bisnis Islam, sebab dalam kegiatan ekonomi Islam menghendaki prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran

syariat. Jadi, berdasarkan masalah diatas saya mengadakan penelitian yang berjudul “*Managemen Resiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam*”

## **1.2 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya pembatasan permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkupnya agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian yaitu manajemen resiko pedagang buah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resiko yang dihadapi pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana manajemen resiko pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan ditinjau dari perspektif bisnis Islam?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui resiko yang di hadapi pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui managemen resiko pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan ditinjau dari perspektif bisnis Islam.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang bagaimana managemen resiko pedagang buah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan managemen resiko pedagang buah.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

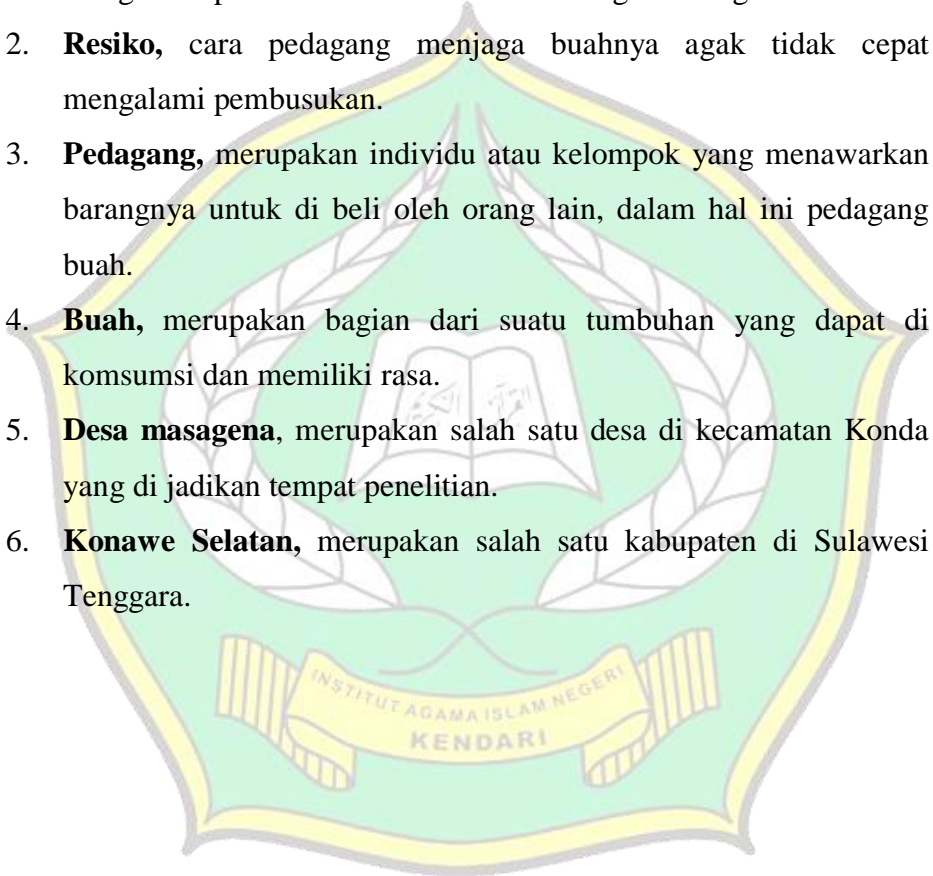
1. Sebagai bahan masukan dalam managemen resiko para pedagang buah.
2. Memperluas pengetahuan peneliti serta mengasah daya analisis dalam memecahkan masalah terkait dengan menegemen resiko pedagang buah.

## **1.6 Defenisi Operasional**

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian ini maka penelitian akan difokuskan pada **managemen resiko pedagang buah di Desa**

**Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam.** Adapun deskripsi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Managemen**, adalah proses dalam menjaga agar buah tidak cepat mengalami pembusukan demi menekan tingkat kerugian.
2. **Resiko**, cara pedagang menjaga buahnya agak tidak cepat mengalami pembusukan.
3. **Pedagang**, merupakan individu atau kelompok yang menawarkan barangnya untuk di beli oleh orang lain, dalam hal ini pedagang buah.
4. **Buah**, merupakan bagian dari suatu tumbuhan yang dapat di konsumsi dan memiliki rasa.
5. **Desa masagena**, merupakan salah satu desa di kecamatan Konda yang di jadikan tempat penelitian.
6. **Konawe Selatan**, merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Relevan**

Pertaman, Sofiyan Hakin dan kawan kawan ( 2018 ) meneliti tentang problematika pedagang buah kaki lima di kota palang karaya. Dengan hasil penelitian bahwa kendala yang selama ini yang di hadapi pedagang buah adalah factor lokasi sangat pebtibg dalam menentukan aktivitas dagang dari pedagang kaki lima tersebut karena karakteristik pedaganng kaki lima sangat sensitive terhadap lingkungan terutama bagi para pelaku aktivitas dan harus bersinggungan langsung dengan konsumen. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang permasalahan yang di hadapi oleh pedagang buah. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada masalah masalah yang di hadapi sedangkan penelitian saya membahas masalah bagaimana menghadapi masalah tersebut.

Kedua, Rovita Yani dan kawan kawan ( 2011 ) meneliti tentang persepsi pedagang buah-buahan di kota padang. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi pedagang buah tentang lokasi pedagang terlihat saat wawancara dengan salah satu pedagang buah penjualan ”buah disini biasa biasa saja tergantung dari pembeli. Kadan kalau lokasi saya bagus pembeli pun rame belanja, apalagi kalau hari cerah jadi buah yang saya jual nggak terganggu karena cuaca. kualitas dan harga buah memang berpengaruh dengan tenmpat



saya berjualan.” Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pedagang buah, adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas bagaimana persepsi pedagang buah, sedangkan penelitian saya membahas tentang manajemen resiko pedagang buah.

Ketiga, Ahmad Piter (2017). Meneliti tentang manajemen resiko penjualan buah dalam meningkatkan profitabilitas di tinjau dari etika bisnis islam ( studi kasus UD Metro Buah). Dengan hasil penelitian bahwa UD Metro Buah dalam meningkatkan profitabilitas dalam perspektif etika bisnis islam yang mengacu pada prinsip-prinsip etika bisnis islam selain itu peneliti melihat bagaimana pemilik usaha mengatasi resiko yang muncul dengan melihat bagaimana pemilik usaha mengatasi resiko yang muncul dengan melihat dari prinsip yang terdapat dalam manajemen resiko yaitu prinsip 6C yang terdapat dalam teori manajemen resiko peneliti bahwa pemilik usaha dalam meningkatkan profitabilitas usaha yang di jalankannya masih belum sesuai dengan prinsip character dan prinsip capacity selanjutnya dalam prinsip etika bisnis islam masih belum sesuai dengan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab karena dapat di lihat dari cara pemilik dalam mengatasi resiko yang muncul. Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang manajemen resiko pedagang buah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini di maksudkan untuk meningkatkan profitabilitas di tinjau dari etika bisnis, sedangkan penelitian saya membahas tentang manajemen resiko saja.

Keempat, Fenti Juliana dan kawan kawan (2018) meneliti tentang analisis factor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha penjual buah buahan di kecamatan sungai liatkabupaten Bangka. Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat dua variable yang mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu lama usaha dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan koefisien sebesar 0,532 dan tingkat pendidikan dengan tingkat signifikansi 0,039 dan koefisien sebesar -0,372. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pedagang buah. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang factor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha penjual buah, sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana pedagang buah memmanagement reiko resiko yang akan dan di hadapi oleh pedagang buah.

Kelima, Muhammad Fauzi (2014), meneliti tentang manajemen resiko pedagang buah di kelurahan simpang baru kecamatan tampan pekanbaru di tinjau dari aspek ekonomi islam. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen resiko pedagang buah di kelurahan simpang baru kecamatan tampan kota pekanbaru terdapat beberapa masalah dengan cara management resiko dalam perdagangan islam, yaitu dalam hal mengidentifikasi, ada pedagang buah yang memikirkan resiko yang akan terjadi kedepannya berjumlah 13 orang, sedangkan yang tidak memikirkan resiko hanya 3 orang dan pada saat mengukur resiko semua pedagang melakukannya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang management resiko pedagang buah, sedangkan perbedaannya adalah

penelitian ini membahas tentang manajemen resiko di lihat dari aspek ekonomi, sedangkan penelitian saya membahas tentang manajemen resiko saja.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Manajemen Risiko dalam Bisnis Islam**

#### **2.2.1.1 Pengertian Manajemen Risiko**

Sebelum membahas mengenai manajemen resiko, perlu dipahami arti kata resiko. Resiko adalah ketidakpastian, adanya resiko karena adanya ketidakpastian, kemungkinan rugi, penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Pandji Anoraga,2009:8). Dari pengertian tersebut dapat dipahami jika resiko terjadi sebagai akibat negatif dari suatu perbuatan atau aktivitas yang dilakukan dimasa kini, adanya ketidakpastian dimasa mendatang mengakibatkan adanya kemungkinan rugi.Untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan ketidakpastian tersebut kini dapat dilakukan dengan cara manajemen resiko sehingga dalam batas-batas tertentu resiko dapat dikendalikan.

Manajemen resiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan resiko dalam setiap kegiatan perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas efisiensi yang lebih baik (Pandji Anoraga, 2009:8). Berdasarkan pada pengertian manajemen resiko ini terlihat jelas bahwasanya manajemen resiko merupakan suatu proses

untuk mengetahui risiko secara dini dan berusaha untuk menghindari atau meminimalisir dampak dari risiko yang terjadi dengan cara menganalisis setiap risiko yang akan muncul sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi serta mengendalikan risiko tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga dapat terhindar dari risiko yang akan terjadi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen risiko adalah suatu proses identifikasi, penentuan risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko, yang berlangsung pada setiap aktivitas lembaga dengan tujuan untuk menghadapi risiko yang akan terjadi dan mendapatkan efektifitas kerja yang lebih baik.

### 2.2.1.2 Dasar Manajemen Risiko

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko dan menganjurkan untuk melaksanakan perencanaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ  
وَآتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa apa yang kamu kerjakan. (Kemenag : Al-Mubin :2013 : 548)*

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi di kemudian harinya, dengan melakukan pengawasan untuk hari esok. Kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan melaksanakan. Jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya.

Setiap aktifitas ekonomi mengandung risiko kegagalan. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkan, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam kegiatan bisnis ada risiko memperoleh keuntungan atau bersifat positif dan ada kemungkinan menderita rugi atau bersifat negatif.

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasai. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan. Sangat jelas bahwa sudut pandang manajemen risiko, Islam mendukung semua upaya untuk mengeliminasi atau memperkecil risiko, sekaligus mempercayai bahwa hanya keputusan Allah lah yang akan menentukan hasilnya (Muhammad Iqbal,2005:34).

### **2.2.1.3 Fungsi dan Tujuan Manajemen Resiko**

#### **1. Fungsi Manajemen Resiko Islam**

Manajemen risiko sebagaimana ilmu manajemen adalah, merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak bisa dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain.

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi atau menekannya adalah

merupakan bagian dari manajemen resiko. Dengan makin kompleksnya kegiatan usaha khususnya dalam usaha industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan resiko sehingga manajemen resiko semakin penting. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajer harus mampu menciptakan hubungan kerjasama dengan manajer lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan makin kompleksnya kegiatan-kegiatan usaha tersebut antara lain:

- a. Makin cepatnya perkembangan perdagangan internasional.
- b. Perkembangan teknologi.
- c. Perkembangan integritas organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sektor, pengaruh pada sektor lainnya).
- d. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungannya dengan tanggung jawab sosial).

Bedasarkan hal-hal tersebut diatas maka fungsi manajemen resiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen resiko islam yaitu

untuk mengendalikan dan mengelola resiko secara ekonomis berbagai resiko yang mengancam perusahaan.

## 2. Tujuan Manajemen Resiko

Secara umum tujuan dari manajemen resiko adalah:

- a. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan dan berkesinambungan
- b. Memberikan rasa aman
- c. Biaya risk management yang efisien dan efektif
- d. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan dari pemilik dan pihak lain.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas maka secara umum penerapan manajemen resiko disuatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen resiko islam yaitu menghindari pemborosan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan islam sendiri tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya (Alie Yafie, 1996:16).

## 3. Prinsip Manajemen Resiko

Pelaksanaan manajemen resiko ada beberapa jenis yang harus dijadikan sebagai acuan. Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, diharapkan kinerja



perusahaan menjadi lebih baik dan dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi saat ini. Adapun prinsip-prinsip manajemen resiko antara lain:

a. Perumusan Tujuan

Kejelasan tujuan yang terlahir dari kejelasan visi dan misi dalam perusahaan akan menjadi pedoman dalam menentukan langkah-langkah rasional yang harus ditempuh, salah satunya yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam pengelolaan resiko perusahaan melalui langkah-langkah antisipasi resiko secara umum bertujuan untuk menghindari segala bentuk pemborosan.

b. Kesatuan Arah

Dalam menjalankan kegiatan suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang sama dengan diarahkan oleh pemimpin. Seorang karyawan yang bekerja disalah satu bagian hanya menerima intruksi tentang kegiatan tertentu dari seorang kepala bagian yang menjadi atasannya (George R. terre, 2013:55).

Agar tercapai tujuan perusahaan maka yang harus dilakukan adalah dengan pembagian kerja kedalam beberapa kelompok aktifitas sehingga setiap unit mengetahui secara jelas wewenang dan tanggung jawab yang diembannya (George R. terre, 2013:55).

Tujuan dari pendelegasian wewenang adalah untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan dengan mendelegasikan sebagian tugasnya pada bawahan (M. Manullang, 2008:5).

c. Koordinasi

Merupakan salah satu fungsi manajemen atau proses mengintegrasikan, menyinkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Tanpa koordinasi sulit diharapkan tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Husaini Usman, 2009:8).

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. Dengan pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Jadi, dengan pengawasan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dan pengawasan juga perlu dilakukan setiap tahap agar mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan (Basu Swatha, 2002:22).

#### 4. Proses Manajemen Resiko

Proses ataupun langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu resiko (*risk management proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut. Untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari resiko yang dihadapi perusahaan, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

##### a. Identifikasi Resiko Perusahaan

Identifikasi resiko dapat dilakukan dengan bantuan penggunaan checklist, dalam suatu perusahaan diperlukan memiliki metode yang lebih sistematis untuk mengeksplorasi semua segi dari sebuah perusahaan tertentu. Adapun metode yang dianjurkan untuk dipergunakan adalah sebagai berikut:

##### b. Kuesioner analisis resiko (*risk analysis questionnaire*)

Analisis ini menjuruskan manajer resiko untuk memastikan, bahwa informasi yang diperlukan berkenaan dengan harta dan operasi perusahaan tidak ada yang terlupakan. Untuk memperkuat informasi ini, manajer resiko akan mempertimbangkan semua sumber informasi yang digunakan dalam metode-metode lainnya.

c. Metode laporan keuangan.

Metode ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba-rugi dan catatan keuangan lainnya. Manajer resiko dapat mengidentifikasi semua resiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia perusahaan. Berdasarkan metode ini, maka setiap account atau perkiraan, dianalisis secara mendalam berkaitan dengan kemungkinan kerugian yang dapat terjadi dari setiap perkiraan itu.

d. Metode Peta Aliran.

Metode ini akan menggambarkan seluruh rangkaian operasi usaha yang dimulai dari input sampai out put. Cheklist dari kerugian potensial digunakan untuk operasi yang terlihat dalam peta aliran, sehingga menentukan kerugian yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan.

e. Metode Inspeksi Langsung Ditempat.

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung ditempat dimana dilakukan aktifitas perusahaan. Sehingga dari pengamatan itu manajer resiko dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan dilapangan yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan resiko.

f. Mengadakan Interaksi dengan Pihak Luar

Mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun dengan perusahaan- perusahaan lain. Terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam penanggulangan resiko, seperti akuntan, penasehat hukum, konsultan manajemen dan sebagainya. Mereka akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian potensial.

g. Catatan Statistic dari Kerugian Masa Lalu

Catatan kerugian masa lalu dapat digunakan sebagai alat evaluasi tentang kinerja. Sehingga, kinerja yang berpotensi akan menimbulkan kerugian perlu dipantau dan disempurnakan. Misalnya, kualitas produksi, kualitas pelayanan dan sebagainya.

h. Analisis Lingkungan

Langkah ini sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya resiko seperti konsumen, supplier, penyalur, pesaing dan penguasa. Dalam menganalisis masing-masing komponen, pertimbangan yang penting antara lain: sifat hubungannya, keanekaanya dan kestabilannya. Misalnya, penjualan produk secara langsung atau tidak langsung, dari produsen langsung kekonsumen

atau dari produsen melalui grosir, pedagang eceran baru kekonsumen dan lain-lain (Kasidi, 2010:95).

i. Mengukur Resiko

Setelah melakukan identifikasi berbagai resiko usaha, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengukuran resiko. Adapun tujuan pengukur resiko ini adalah: mengetahui relatif tingkat pentingnya, dan memperoleh informasi untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menangannya (Kasidi, 2010:95).

Ada tiga metode atau teknik untuk mengukur resiko, tergantung dari jenis resiko yang terjadi. Adapun dimensi yang harus diukur adalah frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi, dan tingkat kerugian.

1. Metode Sensitivitas

Metode sensitivitas ini adalah cara pengukuran dampak pada eksposur dari akibat pergerakan variable suatu resiko. Pengukuran dengan metode sensitivitas sangat populer dan banyak digunakan karena metode ini merupakan yang paling mudah dalam teknis perhitungannya dan hampir semua analisis dan manajer perusahaan pernah melakukan metode sensitivitas terhadap rencana keputusan. Dengan metode ini lebih mudah bagi manajemen

untuk menetapkan nama yang kritis dan nama yang tidak (Bramantyo Diohanputro, 2008:11).

## 2. Metode volatilitas

Volatilitas menunjukkan besaran kemungkinan hasil disekitar ekspektasi hasil. Ada dua macam volatilitas yang sering digunakan, yaitu: jangkauan (range) dan standar deviasi. Perhitungan standar deviasi dapat menggunakan dua jenis data: data historis dan data hasil peramalan (*forescasting*).

## 3. Resiko sisi bawah (*Downside Risk*)

Resiko dapat memberi dampak positif maupun negatif. Resiko sisi bawah (*downside risk*) hanya mengukur potensi dampak buruk bila resiko menjadi kenyataan. Dan yang perlu diingat, ada kondisi dimana perusahaan bisa menghadapi dimana resiko yang hanya berdampak positif, tetapi tidak hanya berdampak negative (Bramantyo Djohanputro, 2008:11).

## 4. Pengendalian Resiko

Pengendalian resiko dapat dilakukan melalui: pengendalian resiko (risk control), dan pembiayaan resiko (risk financing). Adapun pengendalian resiko dapat dijalankan dengan:

#### a. Menghindari Resiko

Ada beberapa karakteristik yang seharusnya diperhatikan dalam menghindari resiko antara lain adalah:

- 1) Kemungkinan untuk menghindari resiko tidak ada. Semakin luas resiko yang dihadapi, maka semakin besar ketidakmungkinan menghindarinya. Misalnya, ingin menghindari semua tanggung jawab, maka semua kegiatan harus dihentikan (Kasidi,2010).
- 2) Manfaat atau laba potensial yang akan diterima dari sebab kepemilikan harta, memperkerjakan pegawai tertentu atau bertanggung jawab, akan hilang jika dilaksanakan penghindaran resiko.
- 3) Semakin sempit resiko yang dihadapi, maka semakin besar kemungkinan akan terciptanya resiko baru.

#### b. Mengendalikan Resiko

Mengendalikan resiko atau kerugian dapat dilakukan dengan:

- 1) Merendahkan kesempatan (*change*) untuk terjadinya kerugian
- 2) Mengurangi keparahannya jika kerugian itu memang terjadi.



Kedua tindakan itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tindakan:

- 1) Tindakan kerugian atau pencegahan kerugian
- 2) Menurut sebab kejadian yang akan dikontrol
- 3) Menurut lokasi kondisi-kondisi yang akan dikontrol (Kasidi, 2010:201-202)

c. Pemisahan

Pemisahan dari harta yang beresiko sama, pada tempat atau lokasi yang berbeda. Dimana pemisahan ini gunanya untuk mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk suatu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya independen exposure unit, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Dengan demikian, maka memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami.

d. Pooling atau Kombinasi

Kombinasi atau pooling menambah banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang mungkin akan dialami dapat diramalkan seakurat mungkin, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya resiko. Salah satu cara perusahaan mengkombinasikan resiko adalah dengan cara perkembangan internal.

#### e. Pemindahan Resiko

Pemindahan resiko dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Harta milik atau kegiatan yang menghadapi resiko dipindahkan kepada pihak lain.
- 2) Mengalihkan resiko misalnya, persewaan gedung, penyewa mengalihkan kemungkinan kerugian gedung akibat kerusakan kepada pemilik gedung.
- 3) Suatu risk financing dapat menciptakan suatu loss exposure untuk transferee pembatalan perjanjian oleh transferee, dipandang sebagai cara ketiga dalam risk kontrol transfere, dengan pembatalan tersebut, transfer tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semua telah disetujui untuk dibayar (Kasidi,2010:167).

#### 2.2.1.4 Manajemen Resiko Dalam Bisnis Islam

Manajemen resiko mempunyai arti yang lebih luas yaitu semua resiko yang terjadi didalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, usaha dan lainnya). Ditinjau dari segi manajemen resiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan atau usaha dagang, keluarga dan masyarakat. Manajemen resiko didefinisikan sebagai suatu

metode logis dan sistematis dalam identifikasi menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan resiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses (Ferry N. Idroes, 2008:78).

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan resiko, penulis berkesimpulan bahwa manajemen resiko syari'ah adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, yaitu mencakup kegiatan perusahaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran islam.

Perbedaan yang mendasar antara manajemen resiko Islami dengan manajemen resiko konvensional yaitu bahwa manajemen resiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha, dari karakter manajemen resiko yang dimiliki konvensional sudah dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen resiko perusahaan atau usaha akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama. Sebaliknya manajemen resiko islami lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan

untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha serta tidak menyimpang dari ajaran islam.

Penanganan resiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam FirmanNya dalam surat Yusuf

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Terjemahnya:

*Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan".(Kemenag:Al-Mubin:2013:204)*

Maksudnya Nabi Yusuf akan memenangi masa-masa subur hujan turun tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menakdirkan sapi dengan tahun karna sapi itu suka digunakan untuk mengelola tanah guna menanam buah-buahan dan palawija dan gandum yang hijau. Kemudian Yusuf mengarahkan mereka dalam menghadapi masa yang akan mereka lewati itu. Maka dia berkata, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Simpanlah hasil panen gandum selama tujuh tahun itu pada bulir- bulirnya supaya awet dan tidak cepat

rusak kecuali sebagian kecil saja untuk kamu makan (M. Nasib Ar-Rifa'I, 1999:86-87).

Manajemen risiko adalah suatu metodologi pendekatan yang terstruktur dalam mengelola (manage) sesuatu yang berkaitan dengan sebuah ancaman karena ketidakpastian. Ancaman yang dimaksud adalah akibat dari aktivitas individu ataupun kelompok manusia termasuk yang terdapat/berperan di dalamnya. Aktivitas ini meliputi penilaian risiko yang mengancam, strategi pengembangan untuk menanggulangi risiko dengan pengelolaan sumber daya yang ada (Sutarno, 2012: 247-248).

Prinsip 6c merupakan bagian dari manajemen risiko. Prinsip ini digunakan sebagai alat ataupun bahan yang digunakan untuk proses manajemen risiko yang mungkin akan terjadi resiko kerugian pada penjualan buah. Enam prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Character*

*Character* adalah watak/sifat dari customer, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha (Veithzal Rivai & Andrian Permana Veithzal, 2008:12). Penilaian atas watak ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pembeli memiliki iktikad untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan.

## 2. *Capital*

*Capital* adalah jumlah dana sendiri yang dimiliki oleh pembeli. Makin besar modal sendiri yang dimiliki, tentu semakin tinggi pula kesungguhan calon pembeli dalam menjalankan usahanya (Veithzal Rivai & Andrian Permana Veithzal, 2008:12). Jadi sebelum pembeli mengambil barang kepada distributor, pembeli harus terlebih dahulu memiliki modal.

## 3. *Capacity*

*Capacity* adalah keahlian calon pembeli dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga usaha tersebut yakin bahwa usaha yang akan dikelola oleh orang yang tepat, sehingga calon pembeli dalam jangka waktu tertentu mampu melunasi kewajibannya. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana calon pembeli dapat mengembalikan kewajibannya secara tepat waktu. *Capacity* mencakup kemampuan seseorang dalam melakukan usahanya, apakah ia cakap ataupun tidak (Veithzal Rivai & Andrian Permana Veithzal, 2008:12).

## 4. *Collateral*

*Collateral* adalah barang yang diserahkan calon pembeli sebagai agunan terhadap pembiayaan kredit yang diterimanya (Veithzal Rivai & Andrian Permana Veithzal,

2008;12). Penilaian terhadap collateral dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

- a. Segi ekonomis yaitu nilai ekonomis dari benda yang akan diagunkan.
- b. Segi yuridis yaitu menilai apakah agunan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai agunan.

#### 5. *Condition of Economy*

*Condition of Economy* adalah suatu kondisi atau situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat memengaruhi kelancaran usaha calon nasabah. Kondisi ekonomi disini sangat berpengaruh dengan usaha yang dilakukan, misalnya ketika krisis tahun 1998 pada saat perekonomian menjadi kacau banyak usaha yang gulung tikar bahkan tak sedikit dari lembaga keuangan-lembaga keuangan konvensional juga mengalami kebangkrutan.

#### 6. *Constrain*

*Constrain* adalah hambatan atau batasan yang tidak memungkinkan suatu usaha dilakukan di tempat tertentu. Misalnya, mendirikan usaha pompa bensin di sekitarnya terdapat banyak bengkel las atau pembakaran batu bara. Ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya musibah yang tidak diinginkan.

## 2.2.2 Bisnis dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, bisnis memiliki beberapa arti; usaha, perdagangan, toko, perusahaan, tugas, urusan, hak, usaha dagang, usaha komersil dalam dunia perdagangan atau bidang usaha. Dari pengertian secara bahasa itu tampak bahwa bisnis adalah sebagai aktivitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengan cara jual beli atau pertukaran barang dan jasa. Secara termologi, terdapat beberapa pengertian mengenai bisnis. Menurut Hughes dan Kapoor, bisnis merupakan kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan laba atau menjual barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Ismanto, 2009;202-204).

Setiap manusia manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki (Yusanto & Widjajakusuma, 2002, h. 17-18).

Dari pemaparan diatas, bisnis islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak



dibatasi jumlah (kuantitas) keperluan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun di batas dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) dan aktivitas usaha yang didasarkan pada aturan yang tertuang di dalam Alquran, hadist, qiyas, dan ijma.

Menurut Muhammad Syafii Antonio, seorang pakar ekonomi syariah, bisnis syaria harus mencakup 6 unsur:

1. Produk yang dijual harus halal, artinya bisnis tersebut tidak memperdagangkan produk diharamkan dalam islam, misalnya babi, darah, bangkai, khamar (minuman keras), maysir (perjudian), trafficking (penjualan manusia), dan pelacur.
2. Bisnis terbebas dari unsur riba. Segala sesuatu “tambahan” (keuntungan) yang diterima dengan tanpa dapat dibenarkan oleh salah satu pihak dalam suatu transaksi perdagangan disebut riba al-fadll, termasuk juga riba dari bunga bank.
3. Akad dasar transaksi harus terbebas dari gharar (ketidakpastian) dan maysir. Gharar adalah unsur ketidakjelasan dalam transaksi, ada sesuatu yang disembunyikan. Sedangkan maysir adalah unsur untung-untungan yang didalamnya mengandung perjudian. Prinsip ini menegaskan kepada kita, selaku pembisnis yang terikat dengan norma islam, harus melepaskan setiap aktivitas bisnis dari unsur gharar dan maysir. Artinya, dalam setiap transaksi bisnis harus jelas, baik dari sisi akad maupun implikasi yang ditimbulkan oleh akad tersebut.

4. Adanya ijab qabul (tawaran dan penerimaan) antara dua pihak yang melakukan transaksi. Sehingga harus ada kesepakatan yang jelas antara apa yang didapat dan apa yang tidak didapat oleh pembeli. Dengan kesepakatan bersama, atau dengan suatu usulan dan penerimaan antara kedua belah pihak, suatu bentuk transaksi barang akan sempurna.
5. Dalam perdagangan harus adil, terbebas dari dzulm yang berarti “aniaya,” memperlakukan dengan kesewenang-wenangan, lawan dari kata adil. Islam melarang berbuat dzalim dalam segala hal, termasuk didalamnya praktik transaksi dalam kegiatan ekonomi. Dzulm dapat merugikan salah satu pihak.
6. Transaksi keuangan harus terbebas dari riba, harus melalui bank syariah dan asuransi syariah (Yusanto & Widjajakusuma, 2002, h. 36-37).

### **2.2.3 Jual Beli dalam Perspektif Islam**

Jual beli atau perdagangan dalam istilah fikih disebut al-ba’i yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Kata al-ba’i dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu al- syira’ (beli). Dengan demikian, kata al-ba’i berarti jual, tapi sekaligus juga berarti beli (Kasmir,2010:78-79).

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yangdikemukakan para ulama fikih, sekaligus substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Sayid Sabiq, “mendefinisikannya dengan jual beli ialah pertukaran harta dengan harta atas saling

dasar merelakan atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.” (Sayyid Sabiq,1987:109)

Jual beli merupakan kebutuhan doruri dalam kehidupan manusia, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli, maka Islam menetapkan kebolehnya sebagaimana dinyatakan ke dalam banyak keterangan Al-Qur’an dan Hadis Nabi (GhufroanA.Mas’adi, 2002;108).

Jual beli dalam istilah ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak, tukar-menukar yaitu salah satu pihak lain dan satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain dan sesuatu yang bukan menfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk) (Hendi Suhendi,2010:142)

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa jual beli merupakan tukar menukar harta secara suka sama suka atau peralihan kepemilikan dengan cara menggantinya dengan uang atau barang yang nilainya sama. Jual beli merupakan transaksi yang disyariatkan dalam artian jelas hukumnya dalam islam. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, dengan melakukan jual beli manusia akan terhindar dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya.

Transaksi jual beli merupakan aktifitas yang diperbolehkan dalam islam, yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis (Qomarul Huda,2011). Adapun dasar hukum jual beli adalah:

sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 275 Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ  
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.*(Kemenag:Al-Mubin :2013:47)

Dalam surat An-Nissa’ ayat 29 Allah berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*(Kemenag:Al-Mubin:2013:83)

Ayat Al-Qur'an diatas memberikan pengertian bahwa di dalam jual beli haruslah dilakukan suka sama suka atau terdapat unsur rela sama rela baik sekarang/pada saat transaksi maupun dikemudian hari.

Para ulama dalam menetapkan rukun jual beli terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah rukun jual beli adalah ijab dan qabul yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Adapun rukun jual beli menurut jumbuh ulama ada empat yaitu:

1. Ba'i (penjual)

Yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok barang lalu menyebutkan harga jual barang tersebut.

2. Mustari (pembeli)

Merupakan seorang atau sekelompok orang yang membeli benda/barang dari penjual baik individu maupun kelompok.

3. Sighat (ijab dan qabul)

Merupakan ijab dan qobul . kedua-duanya menjadi rukun akad bergantung pada keduanyaalah hakikat sesuatu dan wujudnya secara syara'.

4. Ma'qud 'alaih (benda atau barang)

Merupakan harta yang di jadikana alat pertukaran oleh orang yang berakad, yang biasa di sebut mabi' (barang jualan).

1. Berakal

Yaitu seseorang harus mampu mengendalikan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

## 2. Baligh

Yang di maksud disini adalah seseorang tersebut mampu menentukan pilihannya sendiri karena sudah di anggap mampu.

## 3. Tempat akad

Merupakan tempat dimana pelaksanaan terjadinya akad antara penjual dan pembeli.

## 4. Objek akad

Adalah sesuatu yang menjadi alasan terjadinya akad tersebut, biasanya sesuatu tersebut berupa barang.

Oleh Syaikh ‘Isa bin Ibrahim ad-Duwaisy Yaitu menjual buah-buahan dan biji-bijian sebelum masak (matang). Jual beli ini dilarang oleh syari’at, berdasarkan hadits dalam kitab Shahih yang datang dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu anhuma, ia berkata:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ التَّمَارِ حَتَّى يَتَدَوَّ صَلَاحُهَا نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ

Artinya:

*“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menjual buah-buahan sampai (buah-buahan) tersebut nampak masak. Beliau melarang penjual maupun pembelinya.”(Shahih Bukhari : 2010 :336 )*

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ السُّنْبُلِ حَتَّى يَبْيَضَّ وَيَأْمَنَ مِنَ الْعَاهَةِ

Artinya:

*“Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menjual sesuatu yang masih bertangkai sampai ia memutih dan aman dari caca”t.(Shahih Bukhari:2010:336)*

Masaknya buah dapat diketahui dari beberapa hal:

1. Untuk buah kurma tanda masaknya ialah dengan memerah atau menguning, karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Melarang menjual buah-buahan sampai ia masak. Dikatakan kepada Anas Radhiyallahu anhu, ‘Apa tanda masaknya buah tersebut?’ Ia menjawab, ‘Yaitu dengan memerah atau menguning.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Untuk buah anggur tanda masaknya, yaitu manis rasanya, karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعَنْبِ حَتَّى يَتَمَوَّهَ

Artinya:

*“Melarang menjual anggur sampai anggur tersebut manis rasanya”.(Shahih Bukhari:2010:339)*

Sedangkan tanda kematangan buah-buahan yang lain ialah buah tersebut nampak matang dan enak untuk dimakan. Imam al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah Radhiyallahu anhuma ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ التَّمْرَةِ حَتَّى تَطْيِبَ

Artinya:

*“Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menjual buah-buahan sampai (buah-buahan) tersebut bagus (matang)”.* (Shahih Bukhari:2010:339)

Masuk dalam larangan ini semua jenis buah-buahan.

2. Sedangkan untuk biji-bijian tanda matangnya ialah dengan semakin menua dan memutih, Ibnuul Qayyim rahimahullah berkata, “Apabila dalam sebuah pohon sudah nampak buah-buahan yang sudah masak, maka boleh dijual semuanya.” Semua hadits-hadits yang sudah disebutkan menunjukkan adanya larangan menjual buah-buahan sebelum matang.

Beberapa catatan penting:

1. Boleh menjual buah-buahan sebelum masak dengan syarat harus dipetik untuk orang yang ingin mengambil manfaat darinya. Contohnya: Seorang pedagang ataupun yang lainnya membutuhkan anggur yang belum masak atau kurma yang belum masak ataupun buah-buahan lainnya, maka hal itu tidak apa-apa.
2. Apabila seseorang membeli kurma (yang belum masak) dan sebelum dipanen tiba-tiba kurma tersebut tertimpa musibah sehingga memberi mudharat baginya, maka hukumnya si pembeli wajib untuk tidak menerima kurma tersebut dan boleh meminta uangnya kembali dari si penjual. Contohnya: Buah-buahan yang siap untuk dipanen tertimpa musibah atau bencana yang tidak disebabkan oleh perbuatan manusia seperti cuaca dingin atau angin, diserang hama ataupun penyakit tanaman lainnya sehingga



buah-buahan tersebut menjadi rusak, maka dalam kondisi seperti ini si pembeli berhak menarik kembali uangnya dari si penjual atau ia boleh menuntutnya.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin ‘Abdillah Radhiyallahu anhuma, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنْ بَعْتَ لِأَخِيكَ تَمْرًا فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَلَا تَحِلَّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا لِمَ تَأْخُذُ مَالَ أَخِيكَ  
بِغَيْرِ حَقِّ

Artinya:

*“Jika engkau menjual kurma kepada saudaramu (sesama muslim), lalu kurma tersebut tertimpa musibah /wabah, maka tidak halal bagimu untuk mengambil (harga) darinya sedikit pun. Karena engkau tidak dibenarkan mengambil harta saudaramu sendiri”.* (Shahih Bukhari:2010:340)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam kitab I’laa-mul Muwaqqi’iin, “Maksud dilarangnya jual beli buah-buahan yang belum masak, yaitu agar tidak terjadi kasus memakan harta si pembeli tanpa hak yang dibenarkan, karena buah-buahan tersebut kemungkinan bisa rusak. Allah telah melarangnya dan Allah pun menguatkan tujuan dari larangan ini dengan memberi pembelaan kepada si pembeli yang barangnya rusak karena terkena musibah setelah terjadinya jual beli yang dibolehkan. Semuanya ini dimaksudkan agar si pembeli tidak merasa dizhalimi dan hartanya

tidak dimakan tanpa adanya hak yang dibenarkan” (Ruslan Nurhadi 2006:31)



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu upaya dengan cara memberikan uraian atau penjelasan secara singkat atas segala situasi dan kejadian di lokasi penelitian secara sistematis dan faktual mengenai sifat-sifat dan faktor-faktornya dan menguraikan berbagai hubungan dari permasalahan yang diteliti. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah mengenai bagaimana system perawatan buah dalam mengurangi kerugian pada pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini di lakukan pada bulan juli hingga selesai. Tempat penelitian dilaksanakan di simpang tiga Desa Masagena.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (hadi,2004). Apapun peneliti

menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau atau proses sesuatu. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara di kalangan masyarakat, pemerintahan, dan tokoh masyarakat.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Burhan Bungin mengemukakan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila

responden yang diamati tidak terlalu besar. Sehubungan dengan kegiatan ini, observasi lapangan dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena terkait dengan fokus penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis/terstruktur. Data yang diobservasi adalah tentang bagaimana manajemen resiko dalam penjualan buah oleh pedagang buah di Desa Masagena. Dalam menggunakan metode observasi ini juga peneliti mengadakan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data, baik yang bersifat umum maupun khusus yang berkenaan dengan manajemen resiko pedagang buah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Bungin,2003). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana manajemen resiko pada pedagang buah di Desa Masagena dengan melakukan wawancara kepada pedagang buah, pembeli dan pemerintah setempat.

### 3. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda. Metode dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data baik berbentuk tulisan ataupun gambar. Adapun data-data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah mengenai data manajemen resiko pedagang buah di Desa Masagena.

#### **3.5 Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, adapun triangulasi yang digunakan yaitu: Triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik, yaitu menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara akan dicek kembali oleh peneliti dengan observasi langsung di lapangan.
2. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang telah di peroleh melalui sumber yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam waktu dan situasi berbeda.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiono) mengemukakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dengan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Arikunto).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles and Humberman (dalam Sugiono) mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: 1) data *reduction*, 2) data *display*, dan 3) *conclusion drawing verification* (Sugiono,2005;105-106).

Selanjutnya tehnik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sederhana rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.
2. Penyajian data, yakni mendeskripsikan sekumpulan informasi tersebut tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif atau dapat juga dalam bentuk matriks, grafis, dan bagan.
3. Vertifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan penelitian kualitatif. Pada tahap analisis, penulis menggunakan *triangulasi data* yaitu mengecek kebenaran data dari sumber yang satu kepada sumber yang lain. Seperti membuktikan tentang system perawatan buah dalam mengurangi kerugian pada pedagang buah-buahan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat**

Desa Masagena merupakan daerah perkampungan yang dibuka oleh sekelompok masyarakat yang mayoritas merupakan etnis Jawa. Desa Masagena baru didefinisikan pada tahun 2000 setelah adanya pemekaran dari Desa Cialam Jaya. Pemerintah melihat kondisi penduduk yang padat serta wilayah yang luas, sehingga pemerintah mempunyai inisiatif untuk melakukan pemekaran menjadi beberapa desa yaitu, Desa Masagena, Desa Cialam Jaya, Desa Lawoila dan Desa Wonua. Dalam sejarah perkembangannya Desa Masagena telah dipimpin oleh lima kepala desa sebagai berikut:

1. Misban : Tahun 2000 – 2005
2. Miswan Uswanto : Tahun 2005 – 2010
3. Misban : Tahun 2010 – 2013
4. Marsudi : Tahun 2013 – 2015
5. Luran Rey, A.Md : Tahun 2015 - Sekarang

##### **4.1.2 Kondisi Demografi dan Geografi**

Desa Masagena merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dengan luas daerah sekitar 120 Ha. Adapun jumlah penduduk Desa Masagena sebanyak 860 jiwa, terdiri atas 429 jiwa laki-laki dan 431 jiwa perempuan, dengan

jumlah KK sebanyak 230. Adapun jumlah penduduk sesuai dengan dusun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Demografi Desa Masagena**

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Jumlah KK
		L	P	Total	
1	Dusun I	213	201	414	117
2	Dusun II	133	141	274	67
3	Dusun III	83	89	172	46
Jumlah		429	431	860	230

Sumber data: Kantor Desa Masagena

Desa masagena berjarak 5 km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Desa masagena sekitar 90% berprofesi sebagai petani, sehingga sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian.

Adapun batas wilayah Desa Masagena adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pombula Jaya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung Baru
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanea
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cialam Jaya.

#### 4.1.3 Daftar Informan

1. Nama : Rismariam  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Penyuplai buah  
Alamat : Desa Masagena
2. Nama : Mirnawati

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Penjual buah

Alamat : Desa Masagena

3. Nama : Enjoh

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Penjual buah

Alamat : Desa Masagena

4. Nama : Satti

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Penjual buah

Alamat : Desa Masagena

5. Nama : Rusmiati

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Penjual buah

Alamat : Desa Masagena

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Risiko yang Dihadapi Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan**

Dalam setiap aktivitas jual beli, pedagang pasti tidak terlepas dari yang namanya risiko. Risiko adalah penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Faktor ketidakpastian inilah yang akhirnya menyebabkan timbulnya risiko pada suatu kegiatan. Ketidakpastian yang menimbulkan kerugian disebut dengan istilah *risk*.

Secara umum, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan, ketika terdapat kemungkinan yang merugikan. Beberapa risiko yang dihadapi oleh pedagang buah di Desa Masagena diantaranya adalah.

### 1. Buah Rusak

Risiko yang paling sering dihadapi oleh pedagang ialah risiko buah yang tidak layak dijual kembali atau buah busuk. Buah yang paling cepat membusuk antara lain buah pepaya, langsung, mangga, jeruk dan anggur. Buah yang rusak disebabkan oleh waktu jual yang terlalu lama dan rusak dalam proses pengiriman dari petani. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh informan bahwa:

Buah yang rusak biasanya tidak terjual dalam waktu yang cukup lama, sehingga buah menjadi sangat masak dan rusak. Apalagi saat ini lagi Corona banyak buah yang tidak laku terjual (Satti, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Jumat 8 Januari 2021).

Penjelasan dari informan lain bahwa:

Terkadang buah cepat lembek karena berhimpitan selama proses pengiriman. Buah biasanya dimuat dalam keranjang kemudian di bawah dengan motor atau mobil ke kios-kios pedagang di Desa Masagena (Mirnawati, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Sabtu 21 November 2020).

Hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa pedagang buah menyatakan bahwa pedagang terkadang sulit untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini disebabkan beberapa pedagang buah masih harus mengeluarkan biaya yang cukup besar

untuk menyewa mobil yang digunakan untuk mengangkut buah. Pedagang buah biasanya mengeluarkan uang sebanyak Rp. 100.000,- untuk tiap trip sekali jalan dalam jarak dekat, dan Rp. 150.000,- untuk jarak yang jauh. Selain itu, tingginya harga bahan bakar minyak dan besarnya biaya transportasi untuk pengangkutan buah dari pemasok sampai ke tempat berdagang sangat berpengaruh pada besarnya tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh pedagang.

Dalam menjual buah yang telah rusak penjual memiliki beberapa strategi yaitu para pedagang menawarkan buah sudah rusak kepada para pembeli yang melewati tempatnya berjualan. Selain itu promosi juga dilakukan pedagang dengan menawarkan buah yang rusak dengan harga yang lebih murah, atau memberi tempelan harga di atas buah sehingga pembeli yang lewat dapat mengetahui harga dari buah tersebut. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Buah sudah rusak yang dijual ditempatkan secara terpisah dari buah yang masih dalam kondisi bagus, sehingga pembeli dapat melihat dengan jelas bahwa buah yang dijual tersebut adalah buah yang sudah dalam kondisi rusak (Satti, pedagang buah desa Masagena, wawancara, Rabu 17 Februari 2021).

Buah yang diterima oleh pedagang rusak dikarenakan terhimpit dan panas. Selain itu tidak adanya media penyimpanan seperti kulkas juga menyebabkan buah menjadi cepat rusak akibat terpapar panas matahari atau hujan. Penyebab buah rusak dan tidak bisa dijual ini karena kebanyakan buah terhimpit dan panas. Pembeli

buah sudah rusak pada umumnya tertarik karena adanya harga yang murah, sehingga kurang memikirkan tentang risiko kesehatan dengan mengonsumsi buah yang rusak.

Awal proses adanya transaksi jual beli buah yang rusak berlangsung dengan cara yaitu pedagang terlebih dahulu memberitahukan kepada secara berterus terang dan tidak ada niat untuk menyembunyikan keadaan buah yang dijual merupakan dalam kondisi yang sudah rusak, sehingga pembeli mengetahui buah yang akan dibelinya tersebut adalah buah yang dijual dengan kondisi rusak. Selain itu pembeli juga melihat sendiri dan memegang secara langsung buah yang dibelinya. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Buah yang kondisinya rusak biasanya dipisahkan dari buah yang kondisinya masih bagus. Ketika ditawarkan kepada pembeli juga dijelaskan kondisi buah dan harganya. Jadi tidak ada yang disembunyikan. Kami khawatir jika menjual buah rusak dan menyebut kondisinya masih bagus maka akan menyebabkan pembeli merasa tertipu dan tidak mau lagi membeli buah di warung kami (Enjoh, pedagang buah desa Masagena, wawancara, Sabtu 30 Januari 2021).

Dengan proses tersebut menunjukkan bahwa proses jual-beli buah rusak di Pasar Buah Desa Masagena dilaksanakan atas dasar tahu sama tahu, suka sama suka dan dilakukan dengan tanpa paksaan. Pihak pembeli menyatakan bahwa buah yang rusak yang dibelinya masih dapat dimakan pada bagian daging buah yang masih

bagus, sedangkan untuk bagian daging buah yang sudah rusak dipotong dan dibuang.

Para pembeli buah yang rusak di Pasar Pasar Buah Desa Masagena umumnya yaitu ibu-ibu, meskipun tidak jarang ada juga pembeli dari kalangan Bapak-bapak yang membeli buah yang rusak. Pembeli buah yang dengan kondisi yang sudah rusak di Pasar Buah Desa Masagena sebagian besar memanfaatkan buah rusak yang dibelinya tersebut untuk dikonsumsi. Pertimbangan pembeli biasanya bahwa buah yang dibeli untuk dimakan oleh anggota keluarga sendiri, jadi meskipun kondisinya sedikit rusak tidak masalah, sebab tidak akan menjadi bahan pembicaraan orang. Penuturan dari informan bahwa:

Jika buah yang dibeli untuk konsumsi sendiri maka meskipun buahnya sedikit rusak tidak masalah, sebab hanya untuk konsumsi sendiri, berbeda halnya jika untuk disajikan pada orang lain seperti pada acara hajatan atau pesta, maka buahnya harus benar-benar yang bagus untuk menghindari komentar negative dari masyarakat. Rusak sedikit tapi murah bermanfaat untuk menekan pengeluaran rumah tangga (Mirnawati, pembeli di pasar buah desa Masagena, *wawancara*, Rabu 2 Desember 2020).

Masih banyak para pembeli yang setia dan berlangganan membeli buah yang rusak karena tidak mengalami gangguan kesehatan. Alasan yang mendasari maraknya praktik jualbeli buah sudah rusak, karena pembeli merasa tertarik untuk membeli buah yang rusak karena harga yang lebih murah apabila dibandingkan

dengan harga buah yang masih bagus. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan konsumen yang membeli buah yang rusak tersebut didasarkan hanya dari harga tanpa memperhatikan kondisi buah dan juga tidak memikirkan tentang risiko kesehatan yang mungkin timbul jika mengkonsumsi buah yang rusak.

Buah merupakan komoditas pangan yang penting untuk memenuhi kebutuhan vitamin dalam tubuh manusia. Kandungan vitamin dalam buah cukup tinggi, kandungan vitamin dan mineral dalam buah membantu proses metabolisme tubuh. Selain itu kandungan seratnya juga membantu proses pencernaan, sehingga buah penting dikonsumsi untuk meningkatkan ketahanan tubuh. Desa Masagena dan sekitarnya merupakan salah satu desa yang cukup dikenal oleh masyarakat akan hasil pertaniannya, terkhusus buah dan sayuran.

## **2. Harga yang Fluktuatif**

Terjadinya fluktuasi yang berkepanjangan dan tidak teratur yang mengakibatkan para pedagang buah mengalami kesulitan dalam menghitung harga pokok buah yang dijual, maka mengakibatkan proses perhitungan harga pokok tidak akurat bisa terjadi terlalu rendah atau mungkin terlalu tinggi. Akibat dari ketidaktepatan perhitungan harga pokok buah maka mempersulit para pedagang buah dalam menentukan harga jual barang yang telah dihasilkan. Penuturan dari informan bahwa:



Harga yang naik turun dalam waktu singkat menyebabkan penjual kadang merasa bingung untuk menentukan modal dari buah yang dijual. Terkadang rambutan dibeli Rp. 3.000,- sekilo belum sampai satu minggu dan terkadang stok lama belum habis tiba-tiba masuk lagi stok baru dengan harga Rp. 5.000,- perkilo, begitu pula sebaliknya bias jadi kadang-kadang turun harganya, jadi sebagai pedagang kami kadang kesulitan untuk menentukan harga yang cocok bagi para pembeli (Enjoh, pedagang buah desa Masagena, wawancara, Rabu 10 Februari 2021).

Risiko muncul disebabkan adanya kondisi ketidakpastian, ketidakpatian tersebut dapat dilihat dari fluktuasi yang tinggi, semakin tinggi fluktuasi semakin tinggi ketidakpastian. Ketika berberbica mengenai fluktuasi itu tidak jauh kaitannya dengan ketidakpastian. Sebagian masyarakat, dilihat dari sisi konsumen fluktuasi juga sangat berpengaruh, ketidakstabilan dari harga buah dapat menyebabkan jumlah pengeluaran yang tidak stabil dengan jumlah pengeluaran yang sudah di perkirakan. Penuturan dari informan bahwa:

Awalnya rencana mau beli 2 kilo dengan harga Rp. 10.000,- ternyata harganya sudah naik lagi jadi Rp. 15.000,- dua kilo, jadi ada pengeluaran tambahan lagi karena kenaikan harga, padahal baru berpa hari yang lalu saya beli dengan harga Rp. 5.000,- perkilo (Aris, pembeli di pasar buah desa Masagena, wawancara, Minggu 7 Februari 2021).

Selain jumlah pengeluaran yang tidak stabil dan pendapatan rumah tangga yang harus dikurangi lebih banyak dari biasanya karna pendapatan konsumen tidak kunjung naik maka faktor substitusi (efek substitusi) juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan

pedagang karena pembeli buah cenderung membeli barang lebih banyak ketika harganya turun dan membeli sedikit barang jika harganya melambung naik. Jumlah pengeluaran yang tidak pasti dari pembeli tersebut yang akan membuat jumlah pendapatan dan daya beli pedagang buah mengalami pasang surut, karena pada dasarnya pengeluaran konsumen itulah yang akan menjadi pendapatan bagi penjual yang diperantarai oleh transaksi jual beli di pasar.

Fluktuasi harga di pasar buah Desa Masagena memang sudah menjadi hal yang biasa terjadi khususnya pada komoditas buah yang sifatnya musiman. Fluktuasi ini terjadi pada hari-hari biasa dan terus meningkat pada perayaan hari libur atau perayaan hari besar keagamaan. Fluktuasi harga yang terjadi memberikan implikasi yang besar bagi seluruh penjual maupun pembeli buah. Penuturan dari informan bahwa:

Biasanya ketika musim panen tiba harga buah jadi bias sangat murah, buah seperti langsung bias jadi sangat murah apalagi kalau stok dari konsel dan kolaka dikirim ke Kendari, harga buah bias sangat turun, tetapi kalau sudah selesai puncak masa berbuah, maka harga buah akan kembali normal (Satti, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Jumat 8 Januari 2021).

Implikasi tersebut bisa dilihat dari jumlah pendapatan dan daya beli pedagang. Saat terjadinya fluktuasi harga di Pasar Buah Desa Masagena pendapatan menjadi sulit untuk diperkirakan karena harga yang selalu berubah-ubah tapi bisa stabil bahkan cenderung naik yang di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang terjadi sedangkan pendapatan juga mengalami hal yang sama.

Terjadinya fluktuasi harga permintaan akan buah menurun karena para konsumen sendiri mengurangi jumlah pembelian buah yang sedang mengalami fluktuasi tersebut. Perbedaan jumlah permintaan saat terjadi fluktuasi harga dari waktu-waktu tersebut terjadi di Pasar Buah Desa Masagena. Sudah menjadi fenomena umum bagi pedagang apabila harga mengalami kenaikan maka permintaan barang tersebut akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Sama halnya dengan teori penawaran semakin rendah harga dari suatu barang maka semakin rendah pula jumlah yang ditawarkan, hal tersebut berarti saat terjadi fluktuasi harga maka saat harga mulai meningkat jumlah yang di tawarkan pedagang akan meningkat sedangkan saat harga turun jumlah yang di tawarkan akan menurun karena beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi jumlah stok yang ada. Apabila permintaan menurun saat harga naik maka pendapatan pedagang dan daya beli dari pedagang itu menurun.

Dilihat dari jumlah permintaan buah di tingkat konsumen dan jumlah yang di tawarkan oleh pedagang juga sangat berpengaruh pada saat-saat tertentu seperti hari-hari besar perayaan Agama dan Nasional. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Kelau menjelang puasa atau hari libur biasanya harga buah naik, karena banyak permintaan dari masyarakat, biasanya kalau libur banyak masyarakat yang membeli buah untuk oleh-oleh yang dibawa bagi keluarganya (Rismariam, penyuplai buah desa Masagena, *wawancara*, Kamis 17 Desember 2020).

Selain itu faktor jumlah stok yang ada juga sangat mempengaruhi daya beli dari pedagang sendiri tidak selalu daya beli menurun saat terjadi fluktuasi harga karena patokan utama dari para pedagang tidak selalu tingkat harga melainkan yaitu jumlah stok yang ada di apabila stok yang ada di perkirakan sudah sulit untuk di dapatkan pada hari itu dan beberapa waktu kedepan maka daya beli mau tidak mau harus tetap di tingkatkan karena di takutkan stok barang sudah tidak tersedia dan permintaan yang dari para pembeli yang harus tetap di penuhi.

#### **4.2.2 Managemen Risiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam**

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan dalam mengendalikan risiko yang akan mereka hadapi yaitu:

##### **1. Mengendalikan kerugian**

Pengendalian kerugian yaitu dengan cara pedagang akan menjual buah yang sudah lama terpajang di warung dengan harga yang lebih murah, buah tersebut disusun terpisah dengan buah yang masih bagus, kemudian mereka akan menjual buah yang baru datang atau pun baru di *supply* oleh produsen/agen dengan harga yang lebih tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh informan bahwa:

Biasanya jika stok buah telah lama tersimpan dan cenderung akan rusak, maka saya biasanya memisahkannya dari buah lain yang

masih segar atau buah yang baru datang, untuk dijual lebih murah dari buah yang masih segar, agar buah tersebut tidak rusak dan terbuang percuma (Enjoh, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Rabu 3 Februari 2021).

Pedagang tersebut mengatakan menjual buah yang belum terlalu rusak dan belum terlalu layu dengan harga yang lebih murah supaya tidak mengalami kerugian yang terlalu banyak. Penuturan dari informan bahwa:

Biasanya jika buahnya sudah lembek maka dijual murah saja, misalnya papaya yang sudah lembek biasanya dijual Rp. 8.000,- sampai Rp. 10.000,- begitu buahnya sudah lembek maka dijual kembali modal saja biasanya Rp. 5.000,- atau dijual rugi 3 buah Rp. 10.000,-. Hal ini untuk menghindari kerugian yang lebih besar (Satti, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Minggu 10 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan pedagang menjelaskan bahwa harga buah jeruk dari agen biasanya Rp. 7.000,- sampai Rp. 8.000,-. Ketika dijual di warung biasanya antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 12.000,- perkilogram. Ketika buah sudah mulai layu karena tidak laku, mereka akan menjual buah tersebut dibawah harga standarnya. Pedagang buah di Desa Masagena secara umum mengendalikan kerugian dengan mempromosikan buah yang dijualnya, baik itu buah yang masih bagus ataupun yang sudah layu, mereka menyampaikan kepada para pembeli tentang keadaan buah yang dijualnya dengan jujur. Firman Allah SWT dalam surat An-Nissa' ayat 29:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*(Kemenag: Al Mubin :2013:83)

Ayat Al-Qur’an diatas memberikan pengertian bahwa didalam jual beli haruslah dilakukan suka sama suka atau terdapat unsur rela sama rela baik sekarang/pada saat transaksi maupun dikemudian hari. Dengan demikian jual beli buah yang telah rusak maupun layu ini dilaksanakan atas dasar suka sama suka. Tetapi ada juga pedagang yang mengatakan bahwa ia tidak menjelaskan keadaan buah yang dijual tersebut dengan alasan pembeli pasti sudah mengetahui bagaimana kualitas buah tersebut dilihat dari harganya yang lebih murah.

Pada penelitian yang penulis teliti, pedagang mengatakan jika buah yang sudah lama tidak terjual dikarenakan tidak laku maka pedagang mengendalikan kerugiannya dengan menjual buah yang sudah hampir layu dengan harga yang lebih murah dari harga yang biasanya mereka jual. Selain itu dalam mengendalikan risikonya pedagang juga mempromosikan buah dengan secara jujur, dengan

mengatakan buah yang dijual tersebut merupakan buah yang sudah layu dan dijual dengan lebih murah dan pedagang juga akan mempromosikan buah yang masih bagus dengan menjual dengan harga standar. Maka demikian jual beli buah yang telah rusak maupun layu ini dilaksanakan atas dasar suka sama.

Dalam transaksi jual beli, pihak pembeli maupun penjual memiliki pilihan untuk menentukan apakah mereka betul-betul akan membeli atau menjual, membatalkannya dan atau menentukan pilihan di antara barang yang ditawarkan. Pilihan untuk meneruskan atau membatalkan dan menjatuhkan pilihan di antara barang yang ditawarkan yang harus dipilih, dalam fiqh muamalat disebut khiyar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk membatalkan transaksi jual beli jika ditemukan permasalahan pada barang yang diperjual belikan.

Penjual mesti menjelaskan kondisi yang sebenarnya dari barang yang dijualnya. Hal ini sejalan dengan prinsip bisnis Islam yang dicontohkan dalam hadits Rasulullah berikut ini. Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail dia berkata, telah mengabarkan kepadaku al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ  
بَلَلًا فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ  
فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ عَشِّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (Shahih Bukhari:2010:446)*

Hadits di atas memberi penekanan pada pentingnya pemberian informasi yang lengkap pada konsumen yang akan membeli buah. Bahkan upaya menyembunyikan kondisi buah yang rusak diancam dengan keluar/ bukan dari golongan kaum muslimin. Hal ini menandakan Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran dalam kegiatan jual beli. Adapun menyembunyikan cacat (*tadlisul aib*), yaitu salah satu pelaku akad menutupi cacat tersembunyi yang diketahuinya dalam objek akad pada pelaku akad yang lain, pemalsuan seperti ini disebut oleh ulama lain dengan *khiyaar aib* (Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, IV: 527).

Manajemen risiko bukan hanya diterapkan pada perusahaan atau lembaga keuangan saja namun di dalam bidang muamalah lainpun juga ada risiko yang sering ditemui. Misalnya, di dalam praktek perdagangan buah di Desa Masagena yang sering ditemui pada beberapa pedagang. Dalam praktek perdagangan buah sering terjadi risiko dagang seperti buah-buahan yang tidak laku dalam beberapa hari yang telah lalu akan mengakibatkan buah tersebut



akan membusuk dan terbuang sia-sia. Ini membutuhkan usaha agar tidak terjadi pembusukkan terlalu banyak dalam sehari, yaitu dengan menjual barang tersebut sesuai modal awalnya atau bahkan dijual lebih rendah dari modal beli demi menghindari kerugian yang lebih besar. Penuturan dari informan bahwa:

Pisang biasanya harganya Rp. 15.000 sampai 20.000 tiap sisirnya, namun ketika buah terlalu masak dan sudah menghitam maka dijual muran saja Rp. 5.000,- untuk tiap sisirnya. Daripada rugi total lebih baik jual murah untuk mengurangi kerugian, sebab kalau disimpan beberapa hari lagi maka pisangnya akan rusak total dan tidak bias dimakan sama sekali (Rusmiati, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Jumat 22 Januari 2021).

Penjual biasanya menjelaskan terlebih dahulu kondisi buah kepada pembeli, sehingga telah ada pemahaman yang sama antara keduanya sebelum melakukan jual beli. Jual beli ini bukan maksud dalam kategori jual beli yang dilarang, sebab tidak adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak, tanpa menjelaskan kualitas barangnya dan hanya mengatakan hal yang baiknya saja pada buah yang akan dijual. Disini perlu dijelaskan bahwa Islam melarang transaksi jual beli, dimana pembeli merasa di rugikan karena terdapat kecacatan yang baru diketahui setelah terjadinya akad jual beli. Islam sangat memperhatikan keridhaan baik itu antara penjual maupun pembeli, tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak mengandung kemudharatan kepada orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan transaksi jual beli, kedua belah pihak harus menerima dengan lapang dada dan tidak ada unsur paksaan. Dengan

demikian sifat jujur merupakan perilaku yang harus ditanamkan kepada setiap umat Islam khususnya kepada pedagang.

## 2. Pemisahan

Pemisahan artinya memisahkan penempatan karakter buah yang sama dalam menghadapi risiko sejenis karena kesamaan karakter dimaksud. Jadi dalam hal ini dengan mengelompokkan buah yang sudah rusak bersama dengan buah yang rusak dan buah yang bagus dengan buah yang bagus. Pedagang memisahkan buah yang busuk agar buah yang lainnya tidak mengalami keadaan yang tidak layak dijual. Buah sangat mudah untuk membusuk dikarenakan cuaca panas dan terhimpit seperti misalnya buah anggur, jeruk dan lain-lain. Penuturan dari informan bahwa:

Buah yang sudah rusak biasanya akan berjamur dan berarir jadi supaya tidak mengotori buah yang lain, maka solusinya dipisahkan. Sebab kalau sampai buah yang lain kotor maka selain akan mengurangi harganya juga menyebabkan buah tersebut jadi cepat rusak (Rismariam, penyuplai buah desa Masagena, wawancara, Minggu 6 Desember 2020).

Pemisahan buah bertujuan untuk memisahkan buah yang rusak agar tidak mencemari buah yang lain. Selain itu pengelompokan buah bermanfaat dalam menentukan harga buah itu sendiri. Dengan mengelompokkan buah dalam kategori baik dan rusak maka harga yang diberikan akan sesuai dengan kondisi buah itu sendiri. Berbeda halnya jika buah yang rusak dicampur dengan buah yang jelak maka harga yang diberika pada konsumen juga

menjadi tidak jelas, sebab tidak ada patokan apakah harga buah bagus atau harga buah rusak yang digunakan.

Pemisahan buah rusak juga membantu penjual buah untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk menjual buah yang telah terlampau masak bahkan cenderung untuk rusak. Sebab ketika buah tersebut disimpan maka yang terjadi adalah potensi kerugian total, bahkan harga modalpun tidak akan kembali jika buah harus dibuang. Penuturan dari informan bahwa:

Kalau buah sudah diatur berdasarkan tingkat kematangannya, maka akan mudah bagi penjual untuk mengatur buah mana yang harus dijual terlebih dahulu, sementara buah yang belum terlalu matang dapat disimpan dulu agar lebih cepat matang dan tidak memakan banyak tempat (Rusmiati, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Sabtu 2 Januari 2021).

Dampak baiknya bagi pembeli adalah pembeli dapat menentukan buah mana yang harus dibeli sesuai dengan kebutuhannya. Sebab terkadang pembeli tidak langsung mengkonsumsi buah yang dibelinya, tetapi terkadang menyimpannya terlebih dahulu untuk digunakan pada hari tertentu. Penuturan dari informan bahwa:

Terkadang saya membeli buah bukan untuk langsung dikonsumsi, tetapi nanti digunakan pada hari tertentu, seperti membeli pisang, jeruk atau anggur untuk acara keluarga. Jadi disimpan dulu di kulkas, untuk pisang tidak boleh membeli yang sudah masak, sebab ia cepat sekali rusaknya (Aris, pembeli di pasar buah desa Masagena, *wawancara*, Sabtu 27 Februari 2021).

Bagi kedua belah pihak ini bermanfaat positif, sebab bagi penjual buah dapat mengatur sirkulasi penjualan buah, sementara bagi pembeli dapat membeli buah sesuai dengan kebutuhannya. Pemisahan menjadi semacam upaya tata kelola barang dagangan agar dapat dipasarkan tepat waktu, sehingga buah tidak lama disimpan atau terlalu cepat untuk dijual sebab belum matang.

Pedagang mengatakan bahwa mereka mengendalikan kerugian dengan mempromosikan buah yang dijualnya, baik itu buah yang masih bagus ataupun yang sudah layu secara terpisah. Pedagang tidak mencampur adukan antara buah yang bagus dan yang sudah layu atau rusak, sehingga sirkulasi buah dapat diatur dengan baik. Dalam hal buah yang sudah terlampaui masak dan mendekati rusak atau buah yang lembek karena terjepit selama proses pengangkutan dan penyimpanan, maka mereka memberi tahu kepada para pembeli tentang keadaan buah yang dijualnya dengan jujur. Dengan demikian jual beli buah yang telah rusak maupun layu ini dilaksanakan atas dasar suka sama suka. Hal ini sejalan dengan prinsip bisnis Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk menghindari penipuan dalam berdagang, sebagaimana haditsnya sebagai berikut:

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ

Artinya:

*“Barangsiapa yang menipu, maka ia tidak termasuk golongan kami. Orang yang berbuat makar dan pengelabuan, tempatnya di neraka”. (Shahih Bukhari: 2010 : 326).*

Diantara nilai transaksi yang terpenting adalah kejujuran. Ia merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Tanpa kejujuran kehidupan agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik. Bahkan orang yang mencurangi orang lain di akhiran kelak diancam sebagai golongan orang yang bangkrut.

أَتَذَرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي وَقَدْ شَمَّ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَصَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَيِّتَ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَنْقُضِي مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya:

*“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di tengah-tengah kita adalah orang yang tidak punya dirham (uang perak) dan tidak punya harta.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa (amal) shalat, puasa, dan zakat, (namun) ia telah mencera ini (seseorang), menuduh orang (berzina), memakan harta orang, menumpahkan darah orang, dan memukul orang. (Orang) ini diberi (amal) kebajikannya dan yang ini diberi dari kebajikannya. Apabila amal kebajikannya habis sebelum terbayar (semua) tanggungannya, dosa-dosa mereka (yang dizalimi) diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka.” (Shahih Bukhari:2010:256)*

Orang yang menzalimi orang lain dalam jual beli pada hakekatnya ia sedang menghancurkan dirinya sendiri. Selain ancaman di akhirat kecurangan juga menimbulkan kesan buruk penjual di mata pembeli. Cacat pasar perdagangan di dunia yang paling banyak memperburuk citra perdagangan adalah kebohongan, manipulasi, dan mencampuraduk kebenaran dengan kebatilan, baik secara dusta dalam menerangkan spesifikasi barang dagangan dan mengunggulkannya atas yang lainnya, dalam memberitahu tentang harga belinya atau harga jualnya kepada orang lain maupun tentang banyak pemesanan dan lain sebagainya.

Pengelompokan penjualan buah berdasarkan tingkat kematangan buah membantu penjual buah di Desa masagena dalam mengatur sirkulasi penjualan buah. Petani dapat mendahulukan untuk menjual atau menawarkan pada pembeli buah yang telah matang untuk dijual, dan menyimpan buah yang masi kurang matang untuk dijual pada hari berikutnya ketika buah tersebut telah matang. Hal ini bermanfaat tidak hanya untuk menghindari risiko kerugian, tetapi bahkan untuk meningkatkan keuntungan. Ketika menjual buah yang telah matang maka baik penjual maupun pembeli biasanya sepakat untuk bertransaksi pada harga yang menguntungkan bagi penjual. Berbeda halnya jika buah yang dijual dalam kondisi rusak, terlampau masak atau belum masak, maka penjual biasanya hanya menjual dengan mendapatkan keuntungan yang sedikit atau bahkan dalam kasus untuk mencegah buah

terbuang percuma terkadang penjual menjual buah di bawah harga modal dari buah tersebut.

### 3. Pemindahan risiko

Pemindahan risiko merupakan upaya pedagang buah memindahkan/ mentransfer risiko ke pihak lain yang biasanya mempunyai kemampuan lebih baik dalam hal mengendalikan risiko, baik karena skala ekonomi yang lebih bagus, atau karena mempunyai keahlian untuk melakukan manajemen risiko yang lebih baik. Pemindahan risiko dapat diartikan kegiatan yang menghadapi risiko dapat dipindahkan kepada pihak lain. Pedagang di Pasar Buah Desa Masagena memiliki cara mengalihkan risiko yaitu dengan bekerjasama dengan penjual yang memiliki bahan dasar buah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa:

Biasanya saya menjual buah papaya yang sudah sangat masak kepada pembuat es buah. Mereka lebih menyukai papaya yang masak sebab rasanya lebih manis, sementara saya ingin cepat menjual buah tersebut sebab akan segera rusak jika tidak dijual. Jadi kami biasanya sama-sama untung, saya dapat menghindari kerugian yang lebih besar sementara dia mendapatkan buah yang bagus untuk jualannya dengan harga yang lebih murah (Satti, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Jumat 22 Januari 2021).

Kerjasama antara penjual buah dan penjual es buah atau pedagang lain yang memiliki bahan dasar buah cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebab penjual biasanya berlangganan dengan penjual es buah atau rujak dan jenis olahan

lain, sehingga tidak perlu repot untuk menjajakan dagangannya pada orang lain. Kerjasama antara dua pihak dalam perdagangan yang sifatnya menguntungkan merupakan bagian ajaran Islam, sebagaimana yang termuat dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

بَيِّئْهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Kemenag:Al Mubin:2013:106)*

Di sisi lain telah terbangung komunikasi dan saling pengertian antara keduanya, sehingga tanpa perlu promosi dan penjelasan yang bertele-tele keduanya sudah saling mengerti satu sama lain mengenai kondisi buah yang dijual.

Setiap orang memiliki kebutuhan akan buah-buahan yang berbeda-beda. Penuturan dari informan bahwa:

Tukang molen akan memiliki pisang yang sangat masak bahkan sedikit menghitam untuk isian molennya agar menghasilkan rasa yang manis, sementara tukang pisang goreng akan memilih pisang yang masi mengkal untuk digoreng sebab selain teksturnya yang masih legit, juga tidak boros atau menyerap minyak ketika



digoreng (Enjoh, pedagang buah desa Masagena, *wawancara*, Kamis 10 Februari 2021).

Karakteristik pelanggan yang sudah dikenali tersebut membuat pedagang buah di Desa Masagena dapat mengatur penjualan buah yang dimilikinya. Ketika pelanggan atau pembeli memesan buah, maka ia dapat menentukan jenis buah yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Pisang yang sudah terlampau lama disimpan dapat dijual pada tukang molen dengan harga sesuai modal awal atau untung sedikit, untuk menghindari kerugian total.

Selain bermanfaat untuk membangun kesetiaan pelanggan juga bermanfaat untuk menjual buah yang berpotensi memberikan kerugian bagi pedagang buah. Sebaliknya pada tukang goreng pedagang buah dapat memperoleh keuntungan yang cukup, sebab pisang yang dijual biasanya dalam kondisi sangat baik, sehingga ketika pedangan buah mengambil keuntungan yang lebih dibanding penjualan buah yang belum matang atau terlampau matang, maka pembeli tidak akan merasa keberatan, sebab harga barang yang dibeli sesuai dengan kondisinya.

Pemindahan barang dari penjual kepada pembeli juga menyebabkan berpindahnya tanggung jawab akan tindak lanjut dari buah tersebut. Bagi pedagang buah di Desa Masagena terjualnya buah berarti terlepasnya tanggung jawab untuk mengurus buah tersebut. Sedangkan bagi pembeli setelah membeli buah maka muncul tantangan untuk mengolah buah tersebut agar bernilai ekonomi dan dibeli oleh masyarakat.

Dari data wawancara mengenai manajemen risiko penjualan buah dalam mengatasi manajemen risiko, peneliti meninjau manajemen risiko yang dilakukan pemilik usaha tersebut dengan melihat dari prinsip 6c yang terdapat pada teori manajemen risiko.

### 1. *Character*

*Character* adalah watak/sifat dari penjual, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Penilaian atas watak ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana penjual memiliki iktikad untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan. Dari pengertian di atas peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam memanajemen risiko yang muncul dengan dilihat dari prinsip *character* bahwa pemilik usaha telah memiliki *character* yang baik dalam mengatasi risiko yang muncul karena dapat dilihat bahwa penjual menjelaskan kondisi barang dagangannya kepada pembeli, selain itu penjual juga telah memisahkan antara buah yang kondisinya masih baru dan sudah rusak.

### 2. *Capital*

*Capital* adalah jumlah dana sendiri yang dimiliki oleh pembeli. Makin besar modal sendiri yang dimiliki, tentu semakin tinggi pula kesungguhan calon pembeli dalam menjalankan usahanya. Jadi sebelum pembeli mengambil barang kepada distributor, pembeli harus terlebih dahulu memiliki modal. Dari pengertian di atas peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam memanajemen risiko yang muncul dengan dilihat dari

prinsip *capital* bahwa modal yang dimiliki oleh pemilik usaha belum cukup untuk menjalankan usaha tersebut sehingga tidak ada kaitannya dengan resiko yang dihadapi seperti buah yang diterima rusak dari petani. Pedagang buah di Desa Masagena adalah pedagang kecil yang memiliki modal terbatas, sehingga sering menghadapi resiko akibat dari minimnya modal usaha tersebut.

### 3. *Capacity*

*Capacity* adalah keahlian penjual dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga ia yakin bahwa usaha yang akan dikelola oleh orang yang tepat, sehingga penjual dalam jangka waktu tertentu mampu melunasi kewajibannya. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penjual dapat mengembalikan kewajibannya (utang modal usaha) secara tepat waktu. *Capacity* mencakup kemampuan seseorang dalam melakukan usahanya, apakah ia cakap ataupun tidak. Dari pengertian di atas peneliti menganalisis bahwa pedagang buah dalam manajemen resiko yang muncul dengan dilihat dari prinsip *capacity* bahwa kapasitas pemilik usaha tergolong baik sebab penjual buah jarang memiliki utang akibat modal usaha. Sebagian besar pedagang buah di Desa Masagena tidak memiliki utang dalam kaitannya dengan pembiayaan modal usaha.

### 4. *Collateral*

*Collateral* adalah barang yang diserahkan pedagang buah sebagai agunan terhadap pembiayaan kredit yang diterimanya. Penilaian terhadap *collateral* dapat ditinjau dari dua segi yaitu: a)

Segi ekonomis yaitu nilai ekonomis dari benda yang akan diagunkan. b) Segi yuridis yaitu menilai apakah agunan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai agunan. Dari pengertian di atas peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam manajemen resiko yang muncul dengan dilihat dari prinsip *coleteral* bahwa dari prinsip tersebut peneliti tidak menemukan resiko yang berkaitan dengan prinsip tersebut karena distributor menyelurkan buah kepada pedangan buah di Desa Masagena setelah harga buah dibayarkan duluan atau dibayarkan saat barang sampai. Jadi tidak ada agunan yang digunakan oleh pedanga buah dalam hal ini.

#### 5. *Condition of Economy*

*Condition of Economy* adalah suatu kondisi atau situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat memengaruhi kelancaran usaha pedagang buah. Kondisi ekonomi disini sangat berpengaruh dengan usaha yang dilakukan, misalnya ketika krisis tahun 1998 pada saat perekonomian menjadi kacau banyak usaha yang gulung tikar bahkan tak sedikit dari lembaga keuangan-lembaga keuangan konvensional juga mengalami kebangkrutan. Dari pengertian di atas peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam manajemen resiko yang muncul dengan dilihat dari *prinsip condition of economy* bahwa peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam mengatasi resiko yang muncul dengan dilihat dari segi kondisi ekonomi bahwa tidak ada resiko yang muncul

berkaitan dari segi atau kondisi ekonomi yang ada. Fluktuasi penjualan buah pedagang buah di Desa masagena hanya terjadi pada saat liburan atau perayaan hari besar, namun skalanya tidak membahayakan pedagang itu sendiri.

#### 6. *Constrain*

*Constrain* adalah hambatan atau batasan yang tidak memungkinkan suatu usaha dilakukan di tempat tertentu. Misalnya, mendirikan usaha pompa bensin di sekitarnya terdapat banyak bengkel las atau pembakaran batu bara. Ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya musibah yang tidak diinginkan. Dari pengertian diatas peneliti menganalisis bahwa pemilik usaha dalam manajemen resiko yang muncul dengan dilihat dari prinsip *constrain* bahwa pemilik usaha tersebut sudah sesuai dengan prinsip *constrain* tersebut karena dapat dilihat dari tempat usaha yang didirikan sudah strategis karena berada pada jalan poros yang sering dilalui kendaraan dari arah Kendari ke Konawe Selatan, Bombana, bahkan Muna dan Bau-Bau yang akan menyebrang melalui pelabuhan feri Torobulu. Selain itu lokasinya juga dengan dengan Pom Bensin Pertamina sehingga dilalui banyuak kendaraan. Dengan demikian dapat dsimpulkan bahwa tidak ada hambatan terkait lokasi pedangan buah di Desa masagena, bahkan posisinya sangat strategis untuk berjualan.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Risiko yang Dihadapi Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan**

Risiko adalah penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Faktor ketidakpastian inilah yang akhirnya menyebabkan timbulnya risiko pada suatu kegiatan. Ketidakpastian yang menimbulkan kerugian disebut dengan istilah *risk*. Secara umum, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan, ketika terdapat kemungkinan yang merugikan. Beberapa risiko yang dihadapi oleh pedagang buah di Desa Masagena diantaranya adalah.

##### **1. Buah Rusak**

Risiko yang paling sering dihadapi oleh pedagang ialah risiko buah yang tidak layak dijual kembali atau buah busuk. Buah yang paling cepat membusuk antara lain buah pepaya, langsung, mangga, jeruk dan anggur. Buah yang rusak disebabkan oleh waktu jual yang terlalu lama dan rusak dalam proses pengiriman dari petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani yang menyatakan bahwa penyebab risiko penerimaan buah dapat mengakibatkan bahan baku busuk hal ini dikarenakan kurangnya kontrol ketika barang penerimaan material. Penyebab risiko ini dapat ditelusuri dengan melihat siapa yang bertugas pada waktu penerimaan barang, berasal dari suplier mana, kapan penerimaannya, bagaimana kondisi bahan baku pada waktu datang.

Kurang memperhatikan prosedur penyimpanan merupakan penyebab risiko yang bisa ditelusuri apabila terjadinya risiko. Penelusuran ini dengan mengecek berapa suhu ruangnya, bagaimana penempatan buah, bagaimana pengambilan barang dari gudang. Kesalahan letak penyimpanan, berdampak terhadap kesalahan pengangkutan produk (Handayani, 2014:64).

Dalam menjual buah yang telah rusak penjual memiliki beberapa strategi yaitu para pedagang menawarkan buah sudah rusak kepada para pembeli yang melewati tempatnya berjualan. Selain itu promosi juga dilakukan pedagang dengan menawarkan buah yang rusak dengan harga yang lebih murah, atau memberi tempelan harga di atas buah sehingga pembeli yang lewat dapat mengetahui harga dari buah tersebut.

Awal proses adanya transaksi jual beli buah yang rusak berlangsung dengan cara yaitu pedagang terlebih dahulu memberitahukan kepada secara berterus terang dan tidak ada niat untuk menyembunyikan keadaan buah yang dijual merupakan dalam kondisi yang sudah rusak, sehingga pembeli mengetahui buah yang akan dibelinya tersebut adalah buah yang dijual dengan kondisi rusak.

## **2. Harga yang Fluktuatif**

Terjadinya fluktuasi yang berkepanjangan dan tidak teratur yang mengakibatkan para pedagang buah mengalami kesulitan dalam menghitung harga pokok buah yang dijual, maka

mengakibatkan proses perhitungan harga pokok tidak akurat bisa terjadi terlalu rendah atau mungkin terlalu tinggi. Akibat dari ketidaktepatan perhitungan harga pokok buah maka mempersulit para pedagang buah dalam menentukan harga jual.

Risiko muncul disebabkan adanya kondisi ketidakpastian, ketidakpatian tersebut dapat dilihat dari fluktuasi yang tinggi, semakin tinggi fluktuasi semakin tinggi ketidakpastian. Ketika berberbica mengenai fluktuasi itu tidak jauh kaitannya dengan ketidakpastian. Sebagian masyarakat, dilihat dari sisi konsumen fluktuasi juga sangat berpengaruh, ketidakstabilan dari harga buah dapat menyebabkan jumlah pengeluaran yang tidak stabil dengan jumlah pengeluaran yang sudah di perkirakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Offayana yang menyatakan bahwa kendala utama yang dihadapi penjual buah adalah risiko ketidakpastian yang sangat besar. Ketidakpastian tercermin dari fluktuasi harga yang tinggi. Makin tinggi fluktuasinya, maka makin tinggi ketidakpastiannya (Offayana & Widyantara & Anggraeni, 2016: 2)

Fluktuasi harga di pasar buah Desa Masagena memang sudah menjadi hal yang biasa terjadi khususnya pada komoditas buah yang sifatnya musiman. Fluktuasi ini terjadi pada hari-hari biasa dan terus meningkat pada perayaan hari libur atau perayaan hari besar keagamaan. Fluktuasi harga yang terjadi memberikan implikasi yang besar bagi seluruh penjual maupun pembeli buah. Terjadinya fluktuasi harga permintaan akan buah menurun karena



para konsumen sendiri mengurangi jumlah pembelian buah yang sedang mengalami fluktuasi tersebut.

#### **4.3.2 Managemen Risiko Pedagang Buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan Ditinjau dari Perspektif Bisnis Islam**

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh pedagang buah di Desa Masagena Kabupaten Konawe Selatan dalam mengendalikan risiko yang akan mereka hadapi yaitu:

##### **1. Mengendalikan kerugian**

Pengendalian kerugian yaitu dengan cara pedagang akan menjual buah yang sudah lama terpajang di warung dengan harga yang lebih murah, buah tersebut disusun terpisah dengan buah yang masih bagus, kemudian mereka akan menjual buah yang baru datang atau pun baru di *supply* oleh produsen/agen dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Priyanti yang menyatakan bahwa karena resiko yang paling banyak terjadi adalah produk kadaluarsa (rusak) di pasaran, maka sebaiknya penjual memberikan potongan harga satu minggu sebelum produk tersebut rusak (Priyanti, 2017, h. 40).

Ketika buah sudah mulai layu karena tidak laku, mereka akan menjual buah tersebut dibawah harga standarnya. Pedagang buah di Desa Masagena secara umum mengendalikan kerugian dengan mempromosikan buah yang dijualnya, baik itu buah yang masih bagus ataupun yang sudah layu, mereka menyampaikan

kepada para pembeli tentang keadaan buah yang dijualnya dengan jujur. Dengan demikian jual beli buah yang telah rusak maupun layu ini dilaksanakan atas dasar suka sama suka. Tetapi ada juga pedagang yang mengatakan bahwa ia tidak menjelaskan keadaan buah yang dijual tersebut dengan alasan pembeli pasti sudah mengetahui bagaimana kualitas buah tersebut dilihat dari harganya yang lebih murah.

Penjual biasanya menjelaskan terlebih dahulu kondisi buah kepada pembeli, sehingga telah ada pemahaman yang sama antara keduanya sebelum melakukan jual beli. Jual beli ini bukan maksud dalam kategori jual beli yang dilarang, sebab tidak adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak, tanpa menjelaskan kualitas barangnya dan hanya mengatakan hal yang baiknya saja pada buah yang akan dijual. Disini perlu dijelaskan bahwa Islam melarang transaksi jual beli, dimana pembeli merasa di rugikan karena terdapat kecacatan yang baru diketahui setelah terjadinya akad jual beli. Islam sangat memperhatikan keridhaan baik itu antara penjual maupun pembeli, tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak mengandung kemudharatan kepada orang lain.

## 2. Pemisahan

Pemisahan artinya memisahkan penempatan karakter buah yang sama dalam menghadapi risiko sejenis karena kesamaan karakter dimaksud. Jadi dalam hal ini dengan mengelompokkan buah yang sudah rusak bersama dengan buah yang rusak dan buah

yang bagus dengan buah yang bagus. Pedagang memisahkan buah yang busuk agar buah yang lainnya tidak mengalami keadaan yang tidak layak dijual. Buah sangat mudah untuk membusuk dikarenakan cuaca panas dan terhimpit seperti misalnya buah anggur, jeruk dan lain-lain.

Pemisahan buah bertujuan untuk memisahkan buah yang rusak agar tidak mencemari buah yang lain. Selain itu pengelompokan buah bermanfaat dalam menentukan harga buah itu sendiri. Dengan mengelompokkan buah dalam kategori baik dan rusak maka harga yang diberikan akan sesuai dengan kondisi buah itu sendiri. Berbeda halnya jika buah yang rusak dicampur dengan buah yang jelak maka harga yang diberika pada konsumen juga menjadi tidak jelas, sebab tidak ada patokan apakah harga buah bagus atau harga buah rusak yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rivai dan Fauzi yang menyatakan bahwa mengendalikan kerugian yang ada di dalam berdagang buah. Apabila terjadi risiko buah busuk disaat berdagang maka akan terjadilah kerugian. Oleh karena itu untuk mengendalikan hal tersebut pedagang buah akan mengurangi harga buah yang telah lama dijual dan menaikkan harga buah yang baru dijual (Rivai & Fauzi, 2015, h. 206).

Pemisahan buah rusak juga membantu penjual buah untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk menjual buah yang telah terlampau masak bahkan cenderung untuk rusak. Sebab ketika buah tersebut disimpan maka yang terjadi adalah potensi

kerugian total, bahkan harga modalpun tidak akan kembali jika buah harus dibuang.

### 3. Pemindahan risiko

Pemindahan risiko merupakan upaya pedagang buah memindahkan/ mentransfer risiko ke pihak lain yang biasanya mempunyai kemampuan lebih baik dalam hal mengendalikan risiko, baik karena skala ekonomi yang lebih bagus, atau karena mempunyai keahlian untuk melakukan manajemen risiko yang lebih baik. Pemindahan risiko dapat diartikan kegiatan yang menghadapi risiko dapat dipindahkan kepada pihak lain. Pedagang di Pasar Buah Desa Masagena memiliki cara mengalihkan risiko yaitu dengan bekerjasama dengan penjual yang memiliki bahan dasar buah.

Kerjasama antara penjual buah dan penjual es buah atau pedagang lain yang memiliki bahan dasar buah cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebab penjual biasanya berlangganan dengan penjual es buah atau rujak dan jenis olahan lain, sehingga tidak perlu repot untuk menjajakan dagangannya pada orang lain. Di sisi lain telah terbangun komunikasi dan saling pengertian antara keduanya, sehingga tanpa perlu promosi dan penjelasan yang bertele-tele keduanya sudah saling mengerti satu sama lain mengenai kondisi buah yang dijual. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk memindahkan risiko adalah dengan melakukan

kerjasama berkelanjutan terhadap supplier dan mencari banyak relasi atau alternatif supplier lain untuk mengantisipasi ketidaktersediaan bahan baku ataupun harga bahan baku yang tinggi (Sari & Yuniarti & Puspita, 2017:45)

Karakteristik pelanggan yang sudah dikenali tersebut membuat pedagang buah di Desa Masagena dapat mengatur penjualan buah yang dimilikinya. Ketika pelanggan atau pembeli memesan buah, maka ia dapat menentukan jenis buah yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Pisang yang sudah terlampau lama disimpan dapat dijual pada tukang molen dengan harga sesuai modal awal atau untung sedikit, untuk menghindari kerugian total.

Selain bermanfaat untuk membangun kesetiaan pelanggan juga bermanfaat untuk menjual buah yang berpotensi memberikan kerugian bagi pedagang buah. Sebaliknya pada tukang goreng pedagang buah dapat memperoleh keuntungan yang cukup, sebab pisang yang dijual biasanya dalam kondisi sangat baik, sehingga ketika pedagang buah mengambil keuntungan yang lebih dibanding penjualan buah yang belum matang atau terlampau matang, maka pembeli tidak akan merasa keberatan, sebab harga barang yang dibeli sesuai dengan kondisinya.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Resiko yang di hadapi pedagang buah di Desa Masagena adalah buah rusak yang disebabkan terkena panas matahari dan berhimpitan selama proses pengiriman serta buah yang terlampau matang akibat tidak laku dalam waktu yang lama.
2. Managemen resiko pedagang buah Di Desa Masagena adalah dengan: a) Mengendalikan kerugian, yaitu menjual buah dengan harga murah untuk menghindari kerugian total akibat buah yang tidak dapat dijual. b) Pemisahan yaitu dengan memisahkan buah yang rusak dari buah yang masi bagus untuk mencegah kontaminasi yang merusak buah segar, juga sekaligus untuk membantu pedagang dalam mengelompokan harga berdasarkan kualitas buah dan membantu pengaturan sirkulasi buah. c) Pemindahan resiko yaitu dengan bekerjasama dengan pedagang yang menjadikan buah sebagai bahan baku dagangannya, misalnya menjual pisang yang sangat matang pada penjual molen.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya fokus pada kajian aspek ekonomi sehingga aspek lain seperti aspek sosial tidak dikaji, sehingga dampak sosial yang ditimbulkan belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Pelaksanaan penelitian ini selama masa pandemi Covid-19 sehingga memunculkan perasaan khawatir pada penjual dan informan penelitian lain untuk berkomunikasi dengan penulis, begitu pula sebaliknya penulis merasa khawatir untuk berkomunikasi dengan orang baru yang tidak dikenal sebelumnya.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Agar dalam menjual buah pedagang menyediakan kulkas atau media sejenis untuk menyimpan buah agar lebih tahan lama.
2. Agar peneliti berikutnya mengkaji aspek lain, terkait jual beli buah, khususnya buah yang telah agak rusak baik kajian mengenai aspek kesehatan maupun sosialnya.
3. Agar pemerintah dan pihak terkait membantu memfasilitasi dan melakukan pembinaan pada pedangan buah agar dapat melakukan jual beli dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazali Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010
- Bani Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, cet. Ke 2, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Brigham, Eguene F dan Houston, Joel F. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga, 2001
- David Fenando, *Manajemen Resiko Terhadap Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam Dalam Menyalurkan Modal Terhadap Masyarakat Di desa Tanjung Karang Ditinjau Dari Ekonomi Islam*, Riau: UIN Suska, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan* Semarang: CV, Toha Putra, 1989
- Ferry N. Idroes, *Manajemen Resiko Perbankan*, Jakarta:Rajawali Pers, 2008
- Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,2002
- Handayani, Dwi Iryaning. Risiko Rantai Pasok Minuman Sari Apel Dalam Perspektif Sistem Traceability, *J@TI Undip*, Vol IX, No 1, Januari 2014
- Herpiana, *Manajemen Resiko Pada Usaha Es Campur Di tinjau Dari Ekonomi Islam Riau: UIN Suska*,2015
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2010
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi ke 2, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Husein Umar, *Manajemen Risiko Bisnis Pendekatan Finansial dan Nonfinansial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001



- I Gede A.B Wiranata, *Dasar-dasar Etika dan Moralitas*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005
- Irham Fahmi, *Manajemen Resiko Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ismanto, Kuart. *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Miyusanto Karabet, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Muhammad, *Aspek Hukum Dalam Muamalat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Muhammad, *Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, Jakarta: Khalam Publishing, 2008
- Muhamad Fauji, *Manajemen Resiko Pedagang Buah Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Islam Riau*: UIN Suska, 2014
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Hikam Pustaka, 2007
- Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Pariyanti, Eka. Analisis Pengendalian Resiko Pada Usaha Keripik Singkong, *Jurnal Manajemen Magister*, Vol. 03. No.01, Januari 2017
- Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Rafiq Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, Diterjemahkan oleh Muhammad, dari judul asli Islamic Business Athic, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Riva'I, Ahmad Adri dan Muhammad Fauzi, Pengalihan Risiko Dalam Ekonomi Islam, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XV No. 1 Nopember 2015
- Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, alih bahasa: Kamaluddin A. Marzuki, Fikih Sunnah, Bandung: Alma'arif,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006
- Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Syeq Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, Economics, and Society*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009
- Veithzal Rivai & Andrian Permana Veithzal, *Islamic Financial Management*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Binis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Syaikh 'Isa bin Ibrahim ad-Duwaisy, Judul dalam Bahasa Indonesia *Jual Beli Yang Dbolehkan Dan Yang Dilarang*, Penerjemah Ruslan Nurhadi, Lc, Penerbit Pustaka Katsir Bogor, Cetakan Pertama Muharram 1477 H – Februari 2006



**L**

**A**

**M**

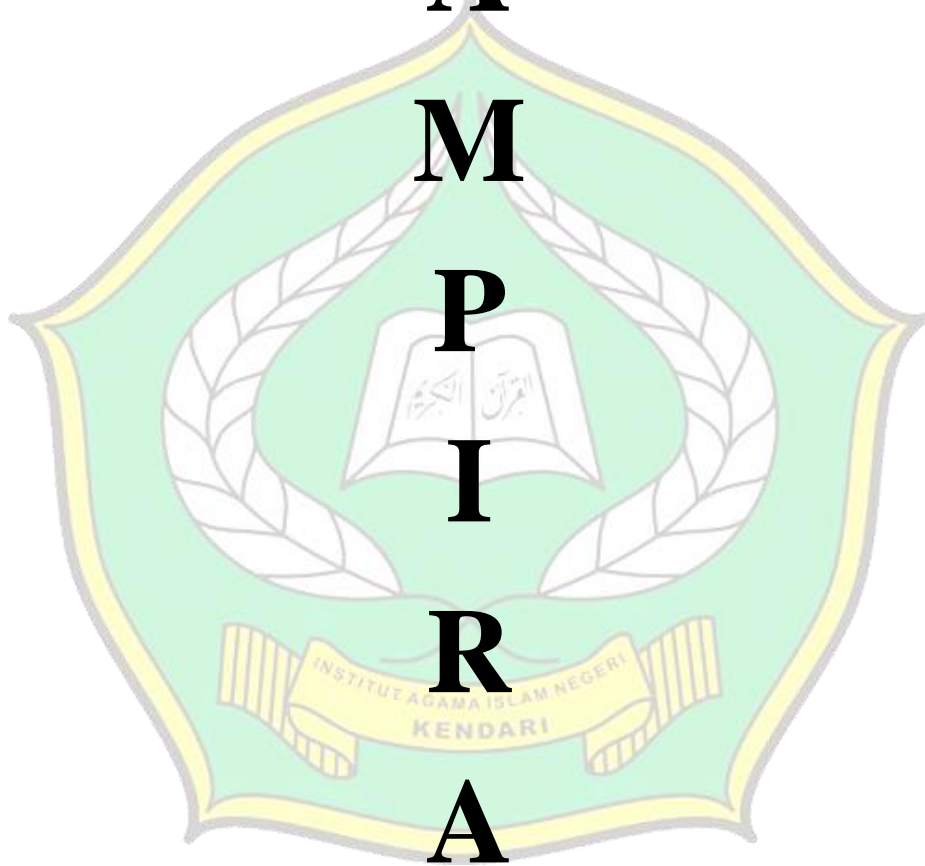
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



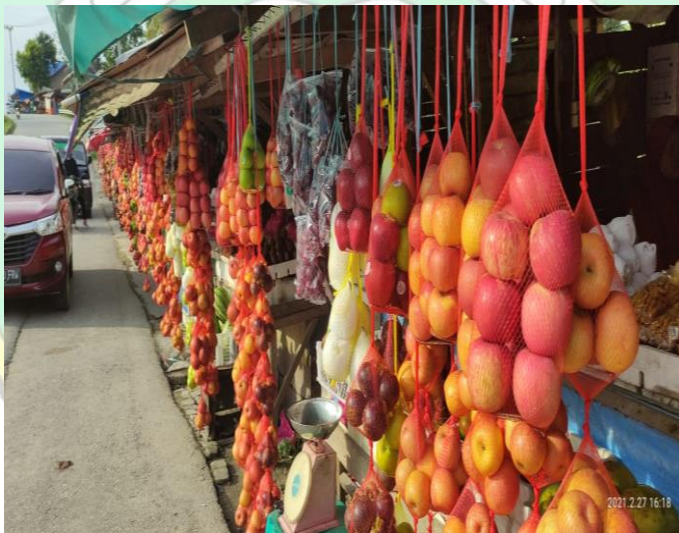
**DOKUMENTASI PENELITIAN**













**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

*Jl. Mayjend S. Parman No. 44 Kendari 93121*

Website : balitbang\_sulawesitenggara prov.go.id Email: badan\_litbang\_sultra01@gmail.com

Kendari, 28 Agustus 2020

Nomor : 070/1799/Balitbang/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Ke p a d a  
Yth. Bupati Konawe Selatan  
di -  
ANDOOLO

Berdasarkan Surat Dekan FEBI IAIN Kendari Nomor : 568/In.23/FE/TL.00/08/2020 tanggal 27 Agustus 2020 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Hendrik Suherman  
NIM : 16050101068  
Prodi : S1 Ekonomi Syariah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lokasi Penelitian : Desa Masagena Kec. Konda Kab. Konawe

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

**"MANAJEMEN RESIKO PEDAGANG BUAH DI DESA MASAGENA  
KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWA SELATAN".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 28 Agustus 2020 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undanganyang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exampilar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq.Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA  
KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
PROV. SULAWESI TENGGARA  
KABID. INOVASI DAN TEKNOLOGI

**RUSDIN, SE, M.Si**

Pembina Tk. I, Gol. IV/b

Nip. 19651218198903 1 017

Tembusan:

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan FEBI IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi S1 Ekonomi Syariah FEBI IAIN Kendari di Kendari;
4. Kepala Balitbang Kab. Konawe di Andoolo;
5. Camat Konda di Tempat;
6. Kepala Desa Masagena di Tempat;
7. Mahasiswa yang bersangkutan;

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Hendrik Suherman  
NIM : 16050101068  
Tempat Tanggal Lahir : Kendari, 19 Juni 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Alamat : Desa Masagena Kecamatan Konda Kab, Konawe Selatan  
Nomor HP : 085214900269  
Email : [asepobg50@gmail.com](mailto:asepobg50@gmail.com)

**Data Keluarga**

1. Nama Orang Tua  
Ayah : Shabri  
Ibu : Mira Suryani
2. Anak ke 1 dari 2 bersaudara

**Riwayat Pendidikan**

1. SDN 2 Baruga : 2001-2007
2. SMP 12 Konawe Selatan : 2007-2010
3. SMKN 2 Kendari : 2010-2013
4. IAIN Kendari : 2016-2021